



**KESESUAIAN LOKASI INDUSTRI BESAR DENGAN
PENGEMBANGAN WILAYAH KOTA
DI KABUPATEN KUDUS**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana pendidikan Geografi
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh
Kifly Latif
NIM.3214000034

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI
2005**

PRAKATA

Dengan ucapan Alhamdulillah kepada Allah SWT Robb semesta alam. Penulisan skripsi yang berjudul : **“Kesesuaian Lokasi Industri Besar dengan Pengembangan Wilayah Kota Di Kabupaten Kudus”**.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi syarat penyelesaian program studi strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Dan pada akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. A.T. Sugito, SH., M.M, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
2. Drs. Sunardi, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah menyetujui pelaksanaan penelitian.
3. Drs. Sunarko, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Geografi yang telah memberikan ijin penelitian.
4. Prof. Sudarno Wiryohandoyo, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Rahma Hayati, S.Si, M.Si, selaku dosen Pembimbing II, yang dengan sabar membimbing saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. Juhadi, M.Si, selaku Penguji Skripsi, yang telah memberikan masukan berharga dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan Instansi, yaitu : BAPPEDA, BPS, Dinas Pekerjaan Umum (DPU), Departemen Penelitian dan Pengembangan di Kabupaten Kudus yang telah memberikan kemudahan untuk melakukan penelitian.

8. Teman – teman senasib dan seperjuangan yang telah membantu dan memotivasi selama proses belajar.
9. Bos rental komputer Pak Yuli, Om Sabar, dan Imam yang telah menemani sampai malam menjelang pagi untuk mengetik.
10. Adik – adik kost Asep, Arif, Darfid, Wahyu, Burhan, Usman, dan lainnya yang memberikan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun selalu kami harapkan demi menyempurnakan penelitian dikemudian hari. Dan saya berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi pembaca semua.

Semarang, Februari 2005

Penulis

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. “Kehidupan hari ini adalah impian kemarin, dan impian hari ini adalah kenyataan hari esok...” (Imam Syahid Hasan Al Banna)
2. “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada mukmin yang lemah, dan bagi masing – masing mendapatkan kebaikan, bersungguh – sungguhlah untuk meraih yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan Allah dan jangan merasa lemah.”(HR.Muslim dari Abu Hurairah)
3. “..., maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.” (Al – Anbiya’ : 7)

PERSEMBAHAN

Karya ini akan aku persembahkan pada :

1. Ayah dan bunda-ku yang telah mendidik dan merawat hingga saat ini yang tidak bisa ternilai dengan materi
2. Saudara – saudaraku di medan dakwah...Suroso, Teguh Priambudi, Imam Subkhan, Sri Subekti, Ekani, Mbak Maya, dan lainnya di FSIG. Teman – teman di KAMMI Komsat.UNNES dan KAMMI Daerah Semarang.....dan semua Jundullah Universitas Negeri Semarang di bumi Allah
3. Teman Sejati yang belum kunjung datang... ☺☺

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Sudarno Wiryohandoyo, Ph.D
NIP.130444325

Dra Rahma Hayati, M.Si
NIP.132215110

Mengetahui,
Ketua Jurusan Geografi

Drs. Sunarko, M.Pd
NIP.130812916

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar – benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang,.....

Kifly Latif
NIM. 3214000034

SARI

Kifly Latif. 2005. *Kesesuaian Lokasi Industri Besar dengan Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus.* Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. h.

Kata Kunci : Lokasi Industri, Pengembangan Wilayah, Faktor - faktor Pembangunan Industri

Lokasi industri yang ada sangat mempengaruhi pengembangan wilayah yang ada di suatu daerah, seperti contoh di Kabupaten Kudus. Adanya penempatan industri besar berpengaruh terhadap pengembangan wilayah kota, seperti : sarana dan prasarana, tenaga kerja yang dibutuhkan industri, biaya transportasi, bahan mentah, dan daerah pemasaran industri, dan erat kaitannya dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan industri besar tersebut, yang meliputi : (1) Faktor ekonomi (upah), (2) Faktor Sosial (Tenaga Kerja), dan (3) Faktor Kelembagaan. Oleh sebab itu, kebenaran argumen ini perlu dibuktikan melalui kegiatan penelitian agar diperoleh jawaban yang akurat.

Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini, yaitu : (1) Seberapa besar kesesuaian antara lokasi industri besar dengan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus ?, dan (2) Seberapa jauh faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan industri besar di Kabupaten Kudus ? Adapun tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu : (1) Ingin mengetahui kesesuaian lokasi industri besar dengan arah pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus dan (2) Ingin mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan lokasi industri besar di Kabupaten Kudus.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua industri besar yang ada pada 7 Kecamatan yang berjumlah 68 industri besar dengan kriteria tenaga kerja 100 orang atau lebih. Pengambilan sampel penelitian yang berjumlah 10 sampel industri besar dilakukan dengan teknik *Area Proposional Random Sampling*, dan pada masing – masing industri diambil 3 responden pada masing – masing sampel industri.

Hasil penelitian berdasarkan *Analisis Varians (ANOVA)* diperoleh nilai $F = 2,1609$ yang mana nilai F ternyata lebih kecil dari F tabel ($2,1609 < 2,27$), artinya menunjukkan adanya kesesuaian antara lokasi atau letak industri besar dengan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus. Analisis hasil kuesioner parameter – parameter yang ada dengan cara skor (harkat) dan kriteria tertentu didapatkan hasil seperti contoh pada Kecamatan Kaliwungu adalah (1) Tempat kedudukan bangunan (cukup sesuai), (2) Sarana dan prasarana (sangat sesuai), (3) Tenaga kerja (cukup sesuai), (4) Biaya transportasi (cukup sesuai), (5) Bahan mentah (sesuai marginal), dan (6) Daerah pemasaran (sangat sesuai). Faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan industri dianalisis dengan program *SPSS 10 for Windows*, didapatkan hasil bahwa faktor sosial yang berupa jumlah tenaga kerja dan faktor ekonomi yang berupa gaji/ upah pegawai perusahaan sangat berpengaruh terhadap pembangunan industri.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara lokasi industri besar dengan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus, dan faktor – faktor sosial dan ekonomi yang paling dominan yang merupakan faktor – faktor yang mempengaruhi pembangunan industri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan dosen pada umumnya dan instansi pemerintah pada khususnya. Saran dalam penelitian ini adalah (1) Perlu adanya peningkatan promosi daerah agar bisa memaksimalkan potensi dan pendapatan daerah di Kabupaten Kudus, misalnya : banyaknya industri rokok di Kab. Kudus, pemerintah harus dapat mempromosikan museum kretek sebagai tujuan wisata, (2) Peningkatan AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan) yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat mencegah pencemaran lingkungan akibat kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh industri, dan (3) Pemerintah perlu membatasi dan memperketat syarat penempatan (lokasi) suatu industri, agar tidak ditempatkan pada daerah – daerah potensial, yaitu : lahan pertanian yang subur, yang nantinya berakibat berkurangnya produksi pertanian.

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tangga :

Penguji Skripsi

Drs. Juhadi, M.Si
NIP.131568881

Anggota I

Anggota II

Prof. Sudarno Wiryohandoyo, Ph.D
NIP.130444325

Dra Rahma Hayati, M.Si
NIP.132215110

Mengetahui
Dekan,

Drs. Sunardi
NIP.130367998

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Sebagaimana diketahui bersama bahwa Kudus sebagai daerah tingkat II yang luas wilayahnya paling kecil di Jawa Tengah (425,15 km²), terletak 52 km dari Semarang ke arah timur. Sejak lama, Kudus dikenal sebagai kota kelahiran rokok kretek dan sempat memiliki sekitar 200 pabrik. Sekarang tinggal sekitar 30 pabrik yang memproduksi teratur dengan tenaga kerja 50.000 orang (BPS Kab.Kudus, 2001:21).

Kabupaten Kudus selain dikenal sebagai kota industri, Kudus mempunyai salah satu obyek wisata yaitu museum kretek. Di museum inilah ditampilkan wajah industri rokok kretek tempo dulu. Sebuah diorama yang menggambarkan proses panjang untuk memproduksi dan memasarkan rokok kretek ditambah contoh produksi rokok dari berbagai pabrik di Indonesia, sehingga museum kretek tersebut menjadi salah satu obyek yang bisa mengundang wisatawan.

Di tinjau dari ilmu geografi itu sendiri yang merupakan penggambaran segala gejala geosfer pada permukaan bumi dalam aspek keruangan dan kewilayahan. Keruangan itu sendiri bersifat statis, sehingga tidak bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan, tetapi yang dapat berubah/berkembang hanyalah aktivitas manusia dalam ruang tersebut dari segi kualitas dan kuantitasnya. Secara kuantitas, keruangan dapat mengalami

perluasan daerah kekuasaannya, dan kualitas keruangan itu sendiri dapat berubah fungsinya tanpa mengubah bentuk aslinya.

Menurut aspek keruangan tersebut perkembangan kota itu sendiri merupakan kebutuhan dan keinginan warga kota yang selalu berkembang sebagai akibat dari adanya penambahan penduduk, kemajuan pendidikan, kemajuan kebudayaan. Kota – kota mempunyai kontak atau hubungan keluar baik nasional maupun internasional. Hubungan ini dapat mempengaruhi gagasan warga kota dalam cara – cara mengembangkan kotanya, terutama di bidang tata ruang kota (Bintarto,1977:52).

Oleh karena itu pengembangan kota terletak pada pengaturan tata ruang kota, termasuk hal ini adalah pengaturan lokasi industri yang disesuaikan dengan kemajuan pendidikan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), penambahan penduduk, dan lain sebagainya.

Sebagai wujud dari penggunaan lahan, industri dapat menempatkan wilayah pedesaan dan perkotaan. Geografi industri sebagai bagian dari geografi ekonomik antara lain menstudi lokasi industri, serta faktor lokasi ini berkaitan dengan wilayah bahan mentah, pasaran, sumber suplai, tenaga kerja, wilayah bahan bakar dan tenaga, jalur transportasi, medan wilayah, pajak, dan persatuan penjaluran (zoning) kota. Adapun wilayah industri yang ideal menyajikan empat kebutuhan asasi, yaitu : bahan mentah, bahan bakar (tenaga), buruh, dan konsumen (N.Daldjoeni,1998:167).

Dari keterangan tersebut bahwa penggunaan lahan untuk industri dapat dijabarkan dalam undang – undang No.5 tahun 1984 Pasal 20 tentang wilayah industri, yaitu :

- (1) Pemerintah dapat menetapkan wilayah – wilayah pusat pertumbuhan industri serta lokasi bagi pembangunan industri sesuai dengan tujuannya dalam rangka perwujudan Wawasan Nusantara.
- (2) Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah (Eugenia Liliawati M, 1997:7).

Kebijakan di bidang alokasi lahan industri dalam Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kudus memiliki kedudukan penting. Secara strategis pengembangan wilayah Kota Kudus dapat dijabarkan sebagai berikut, yakni:

1. Prioritas tertinggi pengembangan tata ruang di pusat kota ialah untuk ruang terbuka serta peningkatan pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana dan utilitas kota.
2. Kawasan fungsional yang sudah ada mulai diarahkan memusat dalam suatu sentra wilayah, khususnya perkantoran, pendidikan, industri, dan perdagangan sebagai aktivitas utama Kota Kudus.
3. Menghindari berkembangnya wilayah campuran terutama industri dan perdagangan yang berlokasi disekitar permukiman.
4. Lahan potensial untuk perkembangan kota berlokasi disekitar jalur jalan yang mengarah keluar kota sebagai pusat pengembangan kota.
5. Kegiatan perdagangan skala regional yang telah ada untuk mewujudkan Kota Kudus sebagai kota pelayanan tetap di pertahankan disekitar Pasar Kliwon dan Kudus Plaza dengan catatan perlu upaya penataan perpajakan dan aktivitas di badan jalan, baik untuk pedagang kaki lima, pertokoan dan jasa, maupun sub terminal liar angkutan umum. Kegiatan – kegiatan yang berpotensi untuk mengganggu kelancaran lalu lintas tersebut harus direlokasikan didalam bangunan pasar atau pusat pembelanjaan atau dilokasi tertentu sesuai dengan kebijakan Pemeritah Kota Kudus.
6. Pusat perdagangan skala lokal dan skala bagian wilayah kota yang sudah ada boleh berlokasi disekitar jalan utama kota dengan catatan perlu penertiban koefisiensi dasar bangunan ($< 60\%$) dari garis sepadan bangunan 10 – 15 meter dari badan jalan terdekat.
7. Pusat kegiatan pemeritahan dan perkantoran dialokasikan dilokasi sekitar Simpang Tujuh dan kompleks perkantoran di Desa Mlati Kidul Kecamatan Kota. Kantor – kantor pemerintah yang masih berlokasi diluar lokasi tersebut secara bertahap mulai dipindahkan di lokasi – lokasi tersebut diatas.

8. Pusat kawasan untuk Industri non polutan diarahkan di Desa Gondangmanis, Pedawang, dan Bacin, dan untuk industri polutan cukup mempertahankan industri eksisting yang ada.
9. Pusat – pusat fasilitas pelayanan masyarakat yang lebih kecil skala pelayanannya diarahkan secara merata mengikuti perkembangan perumahan penduduk.
10. Pusat fasilitas kesehatan untuk rumah sakit tetap dialokasikan pada industri yang sekarang sedangkan untuk puskesmas dan balai pengobatan harus sudah ada di setiap kecamatan dan unit lingkungan dalam wilayah Kota Kudus.
11. Kawasan pendidikan dasar, menengah pertama dan atas serta pendidikan tinggi dipertahankan pada lokasi sekarang, namun untuk pendidikan dasar harus sudah ada disetiap pusat – pusat lingkungan yang ada di Kota Kudus
12. Pusat olah raga dan rekreasi dialokasikan di sekitar wilayah GOR dan stadion yang telah ada di desa Jati Wetan dengan penambahan fasilitas ruang terbuka dan penataan kembali elemen – elemen didalam stadion dan GOR yang telah ada untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat.
13. Fasilitas terminal dipertahankan pada lokasi yang sekarang dengan catatan perlu tinjauan untuk memberikan pelayanan air bersih dan mengatasi genangan yang ada. Adapun adanya kebutuhan terminal bongkar muat barang dan pangkalan truk perlu diakomodasikan secepatnya sedangkan lokasi – lokasi sub terminal yang tidak berfungsi maka keberadaannya perlu ditinjau kembali pada lokasi – lokasi perpakiran pada tempat yang tidak semestinya yang biasa dilakukan angkutan kota di hampir semua penjuru kota (RUTRK Kota Kudus, 2003:7-8).

Berkaitan dengan hal – hal yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa latar belakang, yaitu :

1. Kudus mempunyai lokasi yang strategis, karena terletak di perbatasan kota – kota besar, seperti : Kota Pati, Demak, Jepara dan Kota Semarang. Selain itu Kudus dari segi komunikasi dan transportasi sangat mendukung untuk kelancaran perpindahan arus manusia, materi sumber tenaga dan energi yang mendukung adanya industri.
2. Kudus sebagai kota industri, yaitu jumlah industri yang sangat banyak baik industri kecil dan sedang pada umumnya, serta industri besar pada

khususnya ditinjau dari kesesuaian lokasi industri dengan pengembangan wilayah kota.

B. Permasalahan

Adapun dalam penelitian ini masalah yang diungkap, yakni :

1. Seberapa besar kesesuaian persebaran lokasi industri besar dalam perencanaan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus ?.
2. Mengapa terdapat lokasi industri aktual (nyata) yang tidak sesuai dengan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus?

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan mewujudkan satu kesatuan berfikir tentang sesuatu, khususnya yang berkaitan dengan istilah – istilah yang ada pada judul skripsi : “Kesesuaian Lokasi Industri Besar dengan Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus”. Adapun istilah – istilah tersebut antara lain :

1. Lokasi adalah letak atau tempat, contoh : industri sedapat mungkin diarahkan ke daerah pemusatan (Poerwadarminta, 2002:680).
2. Kesesuaian adalah kecocokan sesuatu untuk penggunaan tertentu (dalam hal ini lokasi industri), lebih spesifik lagi kesesuaian tersebut ditinjau dari sifat lingkungan fisiknya (yang terdiri dari iklim, tanah, topografi, hidrologi, dan drainase), dan lingkungan sosialnya. (Tim Pusat Penelitian Tanah dan agroklimat, 1976:3)

3. Pengembangan adalah cara, proses, dan perbuatan mengembangkan terhadap sasaran atau obyek yang dikehendaki. Adapun pengembangan ini adalah untuk mengetahui pengembangan wilayah dilihat dari faktor lokasi industri (Poerwadarminta, 2002:538).
4. Wilayah, menurut Whittlesey merupakan suatu entitas untuk keperluan pemikiran yang ditetapkan dengan menyeleksi ciri – ciri tertentu yang relevan dengan masalah atau minat areal dengan mengesampingkan ciri – ciri lain yang dipandang tidak relevan (Suharyono,1990:52).
5. Kota, menurut Bintarto adalah suatu sistem jaringan kehidupan manusia yang ditandai dengan kepadatan penduduk yang tinggi dan diwarnai dengan strata sosial ekonomi yang heterogen dan coraknya materialistis.

Jadi menurut penjabaran definisi yang telah diuraikan di atas, maka skripsi yang berjudul “Kesesuaian Lokasi Industri Besar dengan Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus“ mempunyai arti bahwa adanya kecocokan antara lokasi industri besar dengan proses pengembangan obyek tertentu, yakni wilayah kota di Kabupaten Kudus.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu :

1. Mengetahui lokasi industri besar dalam perencanaan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus.
2. Mengetahui kesesuaian persebaran lokasi industri aktual (nyata).

E. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi dunia akademis pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya serta pihak – pihak yang terkait, antara lain :

1. Kepentingan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran baik berupa teori maupun yang lain dalam kajian ilmu geografi pada umumnya, dan geografi industri pada khususnya.

2. Kepentingan Praktis

Hasil penelitian sebagai bahan acuan bagi pemerintah daerah Kabupaten Kudus di dalam pengambilan kebijakan dalam hal penempatan lokasi industri besar, sehingga dapat membantu meningkatkan potensi daerah di Kabupaten Kudus.

F. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi terdiri dari beberapa bagian, yaitu : bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pada bagian pendahuluan berisi halaman judul, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstraks.

Pada bagian isi skripsi berisi tentang bab pertama, pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika skripsi. Bab kedua menguraikan tentang teori yang mendukung pembahasan masalah seperti :

teori lokasi, pengembangan kota, pola tata guna lahan, pola tata ruang, pola jaringan jalan. Bab ketiga tentang metode penelitian yang membahas mengenai ruang lingkup penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel penelitian dan metode pengumpulan data.

Bab keempat berisi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian, yaitu hasil analisis data penelitian dengan memberikan deskripsi tentang data tersebut. Bab kelima, penutup berisi kesimpulan dan saran. Pada akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran – lampiran, berupa peta – peta, tabel – tabel, dokumentasi (foto) mengenai obyek dan proses penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Lokasi Industri

Kegunaan teori lokasi industri adalah untuk mendapatkan perusahaan atau lokasi ekonomis yang terbaik dan teori – teori lokasi adalah teori normatif tentang lokasi yang optimal dan kegiatan – kegiatan manusia, misalnya : pabrik, pertanian, pemukiman, dan lain sebagainya. Lokasi kegiatan industri ditetapkan berdasarkan bermacam – macam pertimbangan.

Salah satu pertimbangan adalah keadaan geografis kota. Dilihat dari keadaan geografisnya perkembangan kota dapat ditentukan dari bentuk fisik kota itu sendiri, penentuan lokasi, dan hal – hal yang dapat mempengaruhi fungsi, misalnya : daerah pertukaran barang/ jasa antar darat dengan laut, lokasinya biasanya terletak di sekitar pantai.

Dari alasan itu di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kota yang berada di atas tanah yang datar memiliki keleluasaan dalam pengembangan tata ruang kotanya. Wilayah kota dapat berkembang secara merata ke segala arah. Ini sesuai dengan teori dari Walter Christaller. Teori Walter Christaller yang mendasarkan teorinya pada sejumlah asumsi yang mendekati realitas secara eksplisit dan implisit, yaitu :

1. Adanya suatu dataran yang seragam bentuknya (homogen).
2. Adanya persebaran penduduk yang merata di wilayah tersebut.
3. Tempat – tempat (pemukiman) yang sentral terletak di dataran untuk memberikan barang, pelayanan, dan administrasi pada daerah belakang.

4. Konsumen mengunjungi tempat – tempat sentral yang terdekat yang menyediakan (barang dan jasa).
5. Pemasok kebutuhan ini bertindak sebagai pengusaha dan menginginkan keuntungan yang optimal dengan menempatkan pasar yang tepat.
6. Beberapa tempat sentral menawarkan berbagai fungsi disebut pusat pelayanan tinggi. Yang menawarkan lebih sedikit fungsi disebut pelayanan rendah.
7. Pusat pelayanan tinggi mampu menyediakan berbagai fungsi yang tak dapat dipenuhi oleh pusat pelayanan yang lebih rendah.
8. Semua konsumen mempunyai sumber penghasilan yang sama, serta kebutuhan yang sama.

Jadi menurut teori di atas bahwa tempat tertentu yang lokasinya sentral (lokasi industri) merupakan tempat yang memungkinkan untuk partisipasi manusia yang berjumlah maksimum, baik bagi mereka yang terlibat dalam aktivitas industri maupun yang menjadi konsumen barang – barang dan jasa yang dihasilkan.

Menurut Alfred Weber, arti lokasi optimum yaitu lokasi industri yang biayanya paling minimal, untuk itu dirumuskan enam prakondisi, yaitu :

- a. Wilayahnya seragam secara topografis, klimatologis, dan demografis (yang terakhir ini berkaitan dengan ketrampilan manusia dan tingkat pemerintahannya)
- b. Sumberdaya atau bahan mentah. Jika menyangkut air dan pasir, itu ada di mana – mana, tetapi tambang besi dan batubara, tempatnya terbatas.

- c. Upah Buruh. Disamping ada upah baku, ada upah sebagai produk dari persaingan antar penduduk.
- d. Biaya transportasi yang tergantung dari bobot barang yang dipindahkan serta jarak antara asal sumberdaya dan pabrik.
- e. Adanya kompetisi antar industri
- f. Manusia itu berfikir rasional (N.Daldjoeni,1987:168)

Dari teori - teori di atas penentuan suatu lokasi industri harus mempertimbangkan beberapa faktor – faktor pendukung, seperti wilayah yang relatif seragam, dekat sumberdaya atau bahan mentah, upah buruh yang relatif murah, jalur transportasi yang lancar yang mempermudah arus perpindahan barang dan jasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pendirian pabrik/ industri harus minimal memperhatikan faktor – faktor pendukungnya.

Menurut Launhardt seperti teori yang dikemukakan Weber di atas bahwa titik lokasi optimum (T) dapat dipengaruhi oleh daerah konsentrasi tenaga murah (L). Keadaan ini menyebabkan pengusaha untuk mempertimbangkan sejauh mana akan lebih menguntungkan untuk pindah ke L. Untuk membantu pengusaha dalam pengambilan keputusan tentang lokasi maka ditentukan dengan cara isodapanyaitu lingkaran yang berpusat pada T yang menunjukkan biaya angkutan yang sama pada titik tersebut. Sistem isodapan dipergunakan untuk menelaah pengaruh daerah konsentrasi tenaga murah (L) terhadap titik lokasi biaya angkutan minimum (T). Kalau T bergeser mendekati L maka biaya angkutan akan naik, tapi sebaliknya pengusaha akan makin mampu menggunakan tenaga murah dari L, karena

biaya tenaga akan turun. Pada suatu saat akan mengalami titik tertentu yang menunjukkan penurunan biaya untuk tenaga sama dengan kenaikan biaya angkutan yang disebut isodapan kritis (Marsudi, 1992 : 81).

Teori di atas sangat cocok di gunakan untuk melihat kesesuaian antara lokasi optimum dengan daerah yang menyediakan tenaga murah untuk menentukan biaya minimal angkutan, sehingga memudahkan pengusaha untuk mengambil keputusan berkenaan dengan lokasi industrinya.

Untuk kawasan industri di Kabupaten Kudus sendiri yang tercantum pada pasal 29 Perda No.8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dijelaskan bahwa:

1. Kawasan Peruntukan Industri sebagaimana tercantum dalam Pasal 25 ayat (3) huruf c, meliputi :
 - a. Desa Pladen, Desa Terban, dan Desa Gondoharum Kecamatan Jekulo, Desa Kaliwungu, Desa Papringan, dan Desa Sidorekso Kecamatan Kaliwungu untuk industri polutan
 - b. Desa Gondangmanis dan Desa Bacin Kecamatan Bae, Desa Jati Wetan dan Desa Jati Kulon Kecamatan Jati, Desa Gondosari, Desa Besito dan Desa Karang Malang Kecamatan Gebog, serta desa Kesambi Kecamatan Mejobo untuk industri non polutan.
2. Untuk kegiatan industri yang berada diluar kawasan peruntukan industri sebagaimana dimaksud ayat (1), dapat mengadakan pengembangan/ perluasan dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. merupakan Industri non polutan
 - b. tidak menggunakan tanah pertanian subur dan atau beririgasi teknis
3. Untuk kegiatan industri kecil dapat dikembangkan di seluruh wilayah, sepanjang tidak mengganggu lingkungan dan fungsi utama kawasan tersebut (Perda No.8 Tahun 2003 tentang RTRW Kab.Kudus, 2003:15).

Lokasi suatu industri juga berkaitan erat dengan pengembangan manajemen pemasaran yang ada. Kegiatan pemasaran ini timbul karena kebutuhan manusia dan usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pertukaran. Ini di jelaskan oleh Losch dalam karyanya *The Economic of*

Location (1954), ia mengatakan bahwa lokasi optimum adalah tempat laba maksimum di mana faktor permintaan memperhitungkan luas optimum dari pasar (Paul Sitohang, 1977:126).

Menurut lokasi industri secara umum ada tiga macam lokasi industri yang ada, yaitu :

1. Industri yang berhaluan bahan (dalam arti bahan mentah harus diperhitungkan secara khusus), berlokasi di tempat bahan mentah, meliputi :
 - a. Pengolahan barang yang cepat rusak atau busuk, seperti daging, ikan, bunga dan sebagainya.
 - b. Pengolahan barang dalam jumlah besar atau barang bagal atau curahan (bulky goods) karena angkutan mahal, seperti kulit kina, kayu, beras, batubara, dan sebagainya. Jika dalam pembuatan industri tertentu, perbandingan kehilangan berat mencapai 90 % dalam keadaan semua faktor yang sama, pabrik itu cenderung berlokasi di tempat bahan mentah.
 - c. Pengolahan pelikan, kecuali aluminium yang memerlukan listrik yang banyak dan murah.
2. Industri berhaluan pasar (market oriented), berlokasi ditempat pemasaran
 - a. Jika dalam pembuatan industri tertentu, perbandingan kehilangan berat adalah nol persen, karena biaya angkutan untuk barang industri lebih mahal daripada untuk barang mentah, dalam keadaan semua faktor

yang sama, pabrik itu cenderung berlokasi di daerah pemasaran.

Misalnya : roti, rokok, karena setelah diolah beratnya tidak banyak berbeda dengan barang mentahnya (the weight loss ratio is low);

- b. Pembotolan minuman (limun), karena air bersih mudah didapat;
- c. Barang yang memerlukan ongkos tinggi, karena besar ukurannya (peti, mebel, dan sebagainya)
- d. Industri pakaian karena mode yang cepat berubah

3. Industri yang berhaluan pekerja

Berlokasi ditempat tenaga kerja, ialah dalam pengerjaan barang industri yang memerlukan keahlian khusus (dalam hal ini lain umumnya tenaga buruh yang tertarik oleh industri), contoh : industri di Kudus mayoritas berhaluan tenaga kerja, seperti industri rokok, jenang, dsb (Jayadinata,1999:137).

Tabel 1 Penggolongan Industri Menurut Tenaga Kerja

No	Industri	Tenaga Kerja
1.	Besar	Tenaga kerja 100 orang/ lebih
2.	Sedang	antara 20 – 99 orang
3.	Kecil	antara 5 – 19 orang
4.	Rumah Tangga	antara 1 – 4 orang

Sumber : BPS Jateng, 2001

Pertimbangan selanjutnya yaitu lokasi industri berdasarkan teknologi industrinya. Teknologi industri dapat diartikan sebagai kegiatan mengubah masukan ke dalam luaran atau segala sesuatu yang berhubungan dengan ketrampilan, pengetahuan teknik, dan kemampuan organisatoris.

Pengembangan teknologi industri ini timbul disebabkan oleh faktor permintaan dan faktor pemasukan kemampuan teknologi. Dan di Indonesia sendiri penggunaan teknologi industri ini masih rendah bersifat tradisional dan padat karya (Thee Kian Wie, 1997:58).

Ada tiga prioritas utama dalam industrialisasi di Indonesia, yakni meningkatkan produktifitas dan efisiensi sektor industri supaya mencapai tingkat pertumbuhan yang tinggi baik dalam nilai tambah, ekspor, kesempatan kerja, pendalaman dan penguatan struktur industri yang tangguh berdasarkan peningkatan kemampuan teknologi dan optimalisasi penggunaan sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA), dan meningkatkan daya saing (Mari Pangestu, 1996:37).

Sudah ada beberapa survei mengenai perusahaan – perusahaan yang mudah berpindah – pindah, yang berusaha identifikasi faktor – faktor lokasi pokok dan hasilnya menunjukkan beberapa kategori pokok, yaitu :

1. Tenaga kerja – Kualitas dan Kuantitas.
2. Pengangkutan dan komunikasi.
3. Tempat kedudukan dan bangunan.
4. Bantuan pemerintah.
5. Faktor – faktor lingkungan dalam artian yang seluas – luasnya (Paul Sitohang, 1977:132-133).

Keberhasilan suatu daerah atau kota disuatu negara dalam memperoleh manfaat industrialisasi bergantung pada faktor – faktor seperti lokasi industri, anugerah sumberdayanya, luas pasar internal, tenaga kerja, dan sebagainya.

Dan yang paling penting yaitu strategi dan kebijaksanaan untuk pembangunan industri.

B. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Industri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembangunan industri, yaitu :

a. Faktor ekonomi

Ini ditentukan oleh transformasi masyarakat pedesaan, pertanian ke masyarakat perkotaan yang bersifat industri, yakni dengan adanya kenaikan dalam pendapatan per kapita yang terkait oleh sumbangan industri dan penurunan dalam sumbangan pertanian terhadap hasil total.

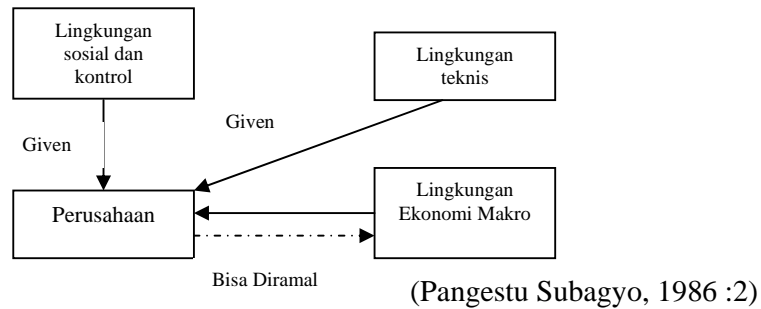
b. Faktor Sosial

Di negara berkembang seperti Indonesia sebagian besar bersifat padat karya. Pertumbuhan tenaga kerja yang ada sekarang ini telah jauh melampaui kapasitas industri untuk menyerap tenaga kerja.

c. Faktor keuangan dan kelembagaan

Hampir semua negara yang sedang berkembang, industri berada ditangan swasta. Maka kewiraswastaan itu dimanfaatkan untuk tenaga industri.

Pembangunan industri juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, lingkungan ini dapat dibedakan atas 3 golongan, yaitu : lingkungan sosial kontrol, lingkungan teknis, serta lingkungan ekonomi makro. Secara lebih jelas hubungan serta pengaruh lingkungan – lingkungan ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini :



Gambar 1 Pengaruh Lingkungan Terhadap Berdirinya Perusahaan

Tujuan pembangunan industri yang terkait dengan pembangunan wilayah itu sendiri, yaitu :

1. Bersifat ekonomis
 - a. Meningkatkan lapangan kerja.
 - b. Menciptakan pendapatan yang lebih tinggi.
2. Bersifat non ekonomis
 - a. Kemandirian suatu wilayah.
 - b. Modernisasi.
 - c. Pertahanan, dsb (Warren, 1985: 46 - 47).

Mengenai lokasi yang berkenaan dengan studi kelayakan suatu industri, ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, yaitu :

- Keadaan jalan setempat.
- Jembatan.
- Fasilitas pengangkutan.
- Telepon.
- Listrik.

- Tenaga kerja ahli dan terlatih.
- Di butuhkan lapangan kerja baru di daerah.
- Pembuangan limbah pabrik (Jayadinata, 1986:29).

Juga tidak kalah pentingnya mengenai tata guna lahan. Tata guna lahan ini dipengaruhi oleh hal – hal sebagai berikut :

- perbaikan modal.
- rencana tata guna lahan untuk masa depan.
- sirkulasi lalu lintas.
- saluran pembuangan limbah, sampah padat, dan saluran pembuangan air hujan.
- pelestarian alam.
- rekreasi dan ruang.
- perumahan (Jayadinata, 1986:36).

Dilihat dari pertumbuhan kota dapat juga ditentukan dengan indikasi – indikasi, yaitu : penambahan alamiah penduduk perkotaan, kegiatan migrasi dari desa ke kota, dan reklasifikasi desa – kota.

C. Pengembangan Wilayah Kota

1. Pengembangan Kota Secara Umum

Seperti diketahui bersama bahwa kota sebagai sumber perubahan dapat mengubah masyarakat mulai dari lapisan terbawah hingga yang teratas. Perubahan ini disebabkan oleh penyebaran kebudayaan, mental penduduk desa yang pindah ke kota, dan perubahan

status masyarakat antar lapisan. Kota juga menawarkan perubahan di bidang politik, ekonomi, dan pendidikan, sehingga kota – kota modern bercirikan adanya peningkatan kebutuhan ekonomi, pendidikan, dan peningkatan pengaruh politik.

Perkembangan kota dilihat dari budayanya memperkenalkan gaya hidup yang khas, baik berupa bentuk – bentuk bangunannya maupun identitas gaya hidup penduduknya, hal ini kemudian mencoraki wilayah yang ada di sekelilingnya, dan perkembangan kota – kota tersebut merupakan akibat dari pentingnya administrasi di masa penjajahan Belanda.

a. Dasar Pengembangan Kota – kota di Jawa

Secara fisik pengembangan kota – kota di Jawa di pusatkan pada alun – alun yang luasnya kurang dari 10 ha. Rumah kediaman Bupati di bangun sebelah selatan atau utaranya. Di sebelah Barat alun – alun ada masjid besar dan perkampungan belakangnya dikenal dengan sebutan Kauman. Sebelum penjajahan Belanda kota – kota di Jawa adalah pusat – pusat pemerintahan kraton, keagamaan atau pelabuhan jika lokasinya di wilayah pesisir.

Di sekitar alun – alun yang merupakan pusat kota dalam arti kekuasaan pemerintah, kita temukan gedung – gedung, seperti : balai kota, kantor kepolisian, gedung pengadilan, penjara, pusat pertokoan, bahkan kantor perusahaan (industri) yang terletak tidak jauh dari pusat kota.

Di daerah yang lebih luar lagi dari pusat kota berlokasi perkampungan tempat tinggal wong cilik dan para migran yang masuk kota dan mereka tergolong miskin.

b. Pengembangan Kota di Yogyakarta

Pengembangan kota di Yogyakarta dipengaruhi oleh tradisi kraton yang di mulai berdirinya benteng kraton, penduduk yang ada di dalamnya adalah sultan, para bangsawan, dan abdi dalem. Mereka itu penghuni dalam benteng. Di sebelah luar ada pasar gede. Benteng dan pasar menghadap jalan raya yang menghubungkan alun – alun.

Di sebelah kiri alun – alun jika dilihat dari depan kraton terdapat kampung kauman di sekitar masjid agung. Daerah Istimewa Yogyakarta ibukotanya disebut negara, ada sebuah kampung bernama Kricak berada di Barat Laut Kota, dan jika ke arah timur terdapat kampung Gondomanan.

c. Pengembangan Kota Surakarta

Pengembangan kota Surakarta secara tata letaknya di pengaruhi oleh Kali Pepe anak sungai Bengawan Solo, meniadakan jalan lurus ke Utara setelah melewati benteng, dan dari pasar Jl. Mesen mengarah ke Timur Laut, untuk membelok ke arah Sragen. Jalan Purwosari yang menuju Kartosuro di arahkan di luar kota, jalan ini yang berfungsi sebagai jalan protokolnya.

d. Perkembangan Kota Jakarta

Perkembangan Kota Jakarta yang dikenal sebagai kota perdagangan, yaitu mulai di bukanya kawasan Glodok untuk Pecinan, sedang sebagai ciri – ciri kota internasional baru dengan di bukanya Stasiun Gambir dan Kawasan Pintu Besar.

Pada tahun 1959 perkembangan Kota Jakarta menjadi bagian dari politik mercusuar di mana Indonesia sebagai pusat The New Emerging Forces, dan pada tahun 1965 – 1985 di tengah – tengah kondisi bangsa yang sulit disahkan Master Plan tentang bentuk dan arah perkembangan kota Jakarta, dengan titik pancar Tugu Nasional di Medan Merdeka. Radius pancarnya yang semula 15 km kemudian diteruskan menjadi 50 km, sehingga tercakuplah Bogor, Tangerang, dan Bekasi yang akhirnya disebut Jabotabek. (Djaldjoeni, 1998:29).

Perkembangan kota – kota lain yang ada di Jawa yang berada di wilayah pesisir, seperti : Kendal, Semarang, Tegal, dan Jepara tentu lain, karena tidak mempunyai kraton. Persamaannya terletak pada kompleks pertokoan (pecinan) yang selalu mengelilingi pasar besar dan menempati jalan raya yang menjadi pusat keramaian, dan lain sebagainya.

Perubahan dan perkembangan kota dapat diamati pada zone – zone yang ada didalam kota. Zone – zone yang melingkar (concentric zone) dapat digambarkan disuatu daerah dengan memperhatikan pusat – pusat daerah kegiatan dengan pengaruh – pengaruh disekitar lingkungan

pusat tersebut. Zone – zone mencakup ruang yang disebut zone geografis termasuk didalamnya zone – zone fisis maupun sosial ekonomi.

Istilah – istilah :

Zone : suatu jalur dalam suatu daerah yang mengelilingi struktur pusat kegiatan (Business Centre).

Zonalitas : suatu penampakan kogkrit suatu daerah yang terdiri dari pelbagai zone.

Zoning : proses dalam pembentukan zone – zone.

Dari beberapa teori zone yang ada salah satu teori dari Harris dan Ullman yang menyebutkan, bahwa daerah urban (kota) terdiri dari beberapa zone yang tersusun dari dalam ke luar, yaitu :

1. Central Business District (C.B.D).
2. Daerah – daerah toko (Manufaktur).
3. Daerah – daerah kediaman tingkat rendah.
4. Daerah – daerah kediaman tingkat menengah.
5. Daerah – daerah kediaman tingkat tinggi.
6. Daerah kediaman/ tempat manufaktur.
7. C.B.D luar.
8. Daerah – daerah suburb.
9. Daerah – daerah suburb industri.
10. Daerah Communer (penglaju) (R.Bintarto,1975:53).

Menurut Bintarto, yang menjelaskan mengenai pengaruh – pengaruh yang mendasari terhadap perkembangan kota adalah keadaan fisiografis

dan keadaan sosiografis disekitar daerah kota tersebut. Pengaruh – pengaruh utama tersebut mempunyai empat unsur pengaruh, yaitu : keadaan fisiografis, keadaan sosiografis, latar belakang sejarah, dan sumber – sumber alam dapat menjadi faktor pendorong perkembangan kota yang kuat, apabila unsur tersebut bersamaan, dalam sebuah daerah kota. Dengan kerjasama antar empat unsur ini yang dikelola oleh manusia maka timbullah kepribadian kota.

Adapun pengaruh – pengaruh terhadap perkembangan kota, menurut Bintarto (1975:32) ada delapan pengaruh, yaitu :

1. Unsur letak.
 2. Unsur iklim dan relief.
 3. Unsur sumber alam.
 4. Unsur tanah.
 5. Unsur demografi dan kesehatan.
 6. Unsur kebudayaan dan pendidikan.
 7. Unsur teknologi dan elektrifikasi, dan
 8. Unsur transport dan lalu lintas.
2. Pengembangan Kota Kudus Secara Khusus

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang pengembangan kota secara umum yang meliputi tata letak secara fisik. Di sini akan dijelaskan mengenai pengembangan Kota Kudus yang di jadikan obyek dalam penulisan skripsi ini.

Pengembangan kota Kudus di mulai dari alun – alun sebagai pusat kota yang di sebelah Utaranya terdapat Kantor Bupati, dan di sebelah Barat Kantor Bupati terdapat Masjid Agung. Di setiap kanan kiri jalan raya terdapat kompleks pertokoan (pecinan).

Daerah – daerah yang terletak di luar pusat kota, mulai tampak pusat kegiatan industri, baik industri rumah tangga dan industri besar. Untuk lebih lengkapnya dapat diterangkan, yaitu :

2.1 Sistem Pusat Kota

Kebijakan dan strategi yang ditempuh melalui sistem kota ialah sebagai berikut :

- Pertumbuhan kota diarahkan secara horisontal (bersifat ekstensif) karena ketersediaan lahan yang masih memungkinkan dan untuk menimbulkan pusat – pusat pelayanan wilayah tidak terpusat di pusat kota.
- Perlu adanya pusat pelayanan kota yang berisi kegiatan – kegiatan dengan intensitas penggunaan lahan yang rendah, baik untuk pemukiman, perkantoran, dan lain sebagainya. Pusat kota sebagai service area dalam skala wilayah.
- Kegiatan - kegiatan dengan intensitas penggunaan lahan yang tinggi diarahkan ke daerah transisi atau daerah pinggiran dengan merangsang tumbuhnya pusat pelayanan baru yang memiliki skala pelayanan bagian wilayah kota atau skala pelayanan lingkungan.

- Untuk merangsang tumbuhnya pusat – pusat pemukiman yang baru dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu pertama merelokasikan sejumlah fasilitas tertentu yang semula berlokasi di pusat kota ke daerah transisi atau pinggiran dengan jenis dan kualitas fasilitas yang sama berdasarkan nilai – nilai yang ada di masyarakat, misalnya masyarakat cenderung menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu tinggi, maka akan tidak bermanfaat membangun fasilitas pendidikan di sekitar pemukiman apabila mutunya tidak terjaga sehingga aliran pergerakan orang tetap menuju ke fasilitas yang dianggap baik menurut nilai – nilai yang dianutnya.

Melalui sistem pengaturan kota tersebut diharapkan ketergantungan terhadap pusat kota yang tinggi dapat dikurangi. Intinya distribusi fasilitas dan pelayanan disebarakan keseantero penjuru kota dengan kualitas yang sama, sehingga dengan tataran yang ekstrim pusat kota pada akhirnya hanya menjadi konsentrasi ruang terbuka dan perkantoran yang memiliki intensitas penggunaan lahan yang relatif rendah.

Pengembangan Transportasi Perkotaan

a. Jaringan Jalan

Pembangunan jaringan jalan lingkaran utara dan selatan di Kota Kudus memberikan makna yang signifikan di dalam pengelolaan jaringan jalan secara umum di Kota Kudus. Pembangunan jalan lingkaran tersebut di samping mengurangi beban lalu lintas di dalam kota juga

merupakan langkah antisipasi yang telah dilakukan untuk mengakomodasi perkembangan kota.

Namun demikian satu hal yang dapat dilihat dari keberadaan jaringan jalan yang ada di Kota Kudus terutama di pusat kota masih mencirikan konstruksi lama, yang mana konstruksi tersebut terbangun pada saat kondisi kota masih belum berkembang seperti sekarang. Dimensi jalan yang sempit, penggunaan lahan yang padat di sekitar jalan, bangunan yang kurang memenuhi ketentuan adalah indikasi hal tersebut. Perkembangan penduduk dan aktifitasnya memang terlalu cepat jika dibandingkan dengan perkembangan investasi di bidang infratraktur jalan. Maka dari itu antisipasinya di antaranya ialah dengan menerapkan kebijakan – kebijakan, yaitu :

- Untuk perkembangan ke depan dimensi jaringan jalan di pusat kota perlu dikembangkan dengan pertama – tama mengurangi intensitas kegiatan yang langsung berlokasi di pinggir jalan karena telah terbukti bahwa kebijakan penerapan bangunan tidak berfungsi . Pengurangan intensitas kegiatan tersebut dapat dilakukan pada areal baru atau pada areal lama penggunaan lahan dengan cara relokasi aktifitas untuk pembebasan lahan bagi keperluan pelebaran jalan. Disamping dimensinya kualitas perkerasan dari jalan – jalan yang ada di pusat Kota Kudus juga masih perlu ditingkatkan.

b. Jaringan Transportasi

- Memisahkan jenis modal untuk angkutan perkantoran, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya secara terpadu menurut unit – unit aktifitas dan potensi bangkitan lalu lintas yang ada.
- Memisahkan antara beban lalu lintas yang timbul dari dalam kota sendiri dan beban lalu lintas regional yang lewat Kota Kudus.
- Mengidentifikasi fasilitas transportasi yang tidak atau kurang berfungsi.
- Tidak menyerahkan sepenuhnya masalah penyediaan modal transportasi kepada pihak luar pemerintah, mengingat hal tersebut akan merubah orientasi pemenuhan kebutuhan transportasi dari sektor publik yang berorientasi pelayanan menjadi private sektor yang berorientasi bisnis.

Pengembangan Sarana Prasana Perkotaan

1. Fasilitas Fisik Kota

a. Fasilitas Perumahan

- Peningkatan pembangunan rumah sangat sederhana untuk penduduk dengan tingkat ekonomi yang rendah
- Pengembangan real estate untuk penduduk golongan menengah keatas dapat dilakukan oleh pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta

- Peningkatan sarana dan prasarana permukiman terutama dilingkungan yang memiliki permasalahan drainase dan sanitasi.

b. Fasilitas Pendidikan

- Meningkatkan kemampuan siswa melalui pendidikan formal dan non formal, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta.
- Menambah fasilitas pusat – pusat pelatihan yang mendidik siswa siap kerja bekerjasama dengan pengusaha setempat atau pihak lain.

c. Fasilitas Kesehatan

Secara kuantitas jumlah fasilitas kesehatan yang ada di Kota Kudus sekaramg sudah mencukupi, namun dari segi kualitas masih perlu di tingkatkan. Pengembangan kualitas dari fasilitas kesehatan ini dapat dilakukan antara lain dengan cara :

- Pemerataan distribusi penempatan fasilitas kesehatan sesuai dengan skala pelayanannya.
- Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga kesehatan.
- Peningkatan mutu pelayanan dan kapasitas dari fasilitas kesehatan yang sudah ada.

d. Fasilitas Perdagangan

Fasilitas perdagangan ini ditempatkan dikawasan pusat kota dengan pengembangan sesuai dengan perkembangan kota dan di

sepanjang jalur utama kota. Kegiatan perdagangan dengan hierarki tertinggi berada pada pusat kota yang memiliki aksesibilitas tertinggi diseluruh bagian kota, yang dilengkapi dengan kegiatan jasa, lembaga keuangan, biro angkutan dan perdagangan. Pada hierarki yang lebih rendah kegiatan disebar ke pengelompokan penduduk dengan aksesibilitas sesuai kelompok penduduk yang dilayani.

e. Fasilitas pemerintahan/ Perkantoran

Pengembangan fasilitas perkantoran selanjutnya, terutama perkantoran yang memiliki skala pelayanan wilayah (Kabupaten Kudus) dipertahankan pada lokasi yang sudah ada, yaitu di sekitar simpang tujuh, sepanjang jalur utama dalam kota, dan kompleks perkantoran yang ada di Desa Mlati Kidul, Kecamatan Kota.

2. Pengembangan Utilitas Kota

- Kemampuan utilitas kota mempengaruhi secara umum persebaran penduduk dan aktivitas kegiatan kota.
- Pemenuhan utilitas kota untuk kondisi yang telah ada mengikuti arah perkembangan jaringan jalan dan perumahan yang ada di Kota Kudus.
- Pengembangan utilitas kota terdiri dari pengembangan jaringan pelayanan dan tingkat pelayanan sesuai dengan jenis – jenis utilitas kota.

- Perlunya dilakukan studi – studi untuk memperdalam pengetahuan akan permasalahan – permasalahan yang dihadapi oleh pemerintah Kota Kudus dalam menyediakan utilitas perkotaan ini.
- Studi - studi yang dilakukan tersebut di atas selanjutnya dapat diikuti dengan pembuatan master plan utilitas untuk beberapa waktu kedepan sehingga dapat digunakan untuk pedoman penyediaan utilitas kota, misalnya : master plan drainase, master plan air bersih, dan sebagainya.
- Perlunya inventarisasi standar – standar dan ketentuan yang sudah ada (norma, standar, ketentuan, dan petunjuk pelaksanaan) yang dapat berfungsi sebagai salah satu instrumen untuk mengukur derajat kemampuan pemenuhan pelayanan Pemerintah Kota Kudus
- Perlunya dilakukan pendataan dilapangan untuk mengetahui permasalahan – permasalahan riil yang ada dilapangan sehubungan dengan penyediaan utilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (RUTRK Kota Kudus 2003:3).

Areal Perkembangan Kota Kudus

- Areal perkembangan industri diarahkan ke bagian utara kota, sedangkan untuk kegiatan industri besar yang bersifat polutan diarahkan di lokasi jalur lingkar utara dengan ketentuan pendirian industri baru maupun relokasi industri harus mengikuti ketentuan pendirian lokasi industri, misalnya : perijinan IMB, HGU, fasilitas IPAL, AMDAL, Preliminari Study, dan sebagainya.

- Areal perkembangan kegiatan kota yang membutuhkan lahan terbangun sebagai tempat beraktifitas tidak boleh berlokasi di sekitar Saluran Udara Tegangan Ekstra Tinggi (SUTET), di dalam area sawah irigasi teknis melalui alih guna lahan, dan areal lain yang ditetapkan sebagai areal ruang terbuka kota.
- Areal pengembangan ruang terbuka kota diarahkan di sekitar lingkungan pemukiman, perkantoran, pendirian industri (besar, sedang, kecil, rumah tangga), kesehatan, penghijauan sepanjang sungai, penghijauan sepanjang jalan, kompleks pemakaman, sawah irigasi teknis, saluran udara tegangan ekstra tinggi, taman kota, hutan kota, sekitar terminal dan sub terminal, aliran sungai (aliran permukaan termasuk jaringan drainase kota), daerah rawan genangan, dan rawan longsor, dan daerah lain yang dikoordinasikan oleh sub Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Kudus yang ditetapkan dan di kelola sebagai ruang terbuka kota. Areal – areal tersebut tidak boleh dialih fungsikan menjadi lahan terbangun sampai batas waktu tertentu yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Kudus lewat instansi terkait yang diketahui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah setempat.
- Areal pengembangan kota disekitar jalan lingkaran utara diarahkan untuk lokasi sentra produksi industri besar dan polutan termasuk pergudangannya dengan catatan tidak boleh langsung mengakses ke

jalan lingkar, serta persyaratan lain yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Kudus sesuai dengan peraturan yang berlaku. Jalur lingkar selatan diarahkan sebagai areal hutan kota (ruang terbuka kota).

- Penentuan areal pengembangan kota harus memperhatikan syarat – syarat kelayakan pembangunan fisik dan atau aktifitas sesuai ketentuan dan aturan yang berlaku.
- Secara umum pengembangan ruangan perkotaan yang berlokasi di pusat kota, yaitu lahan kosong yang berada di lingkungan pemukiman yang sudah ada diarahkan untuk pengembangan perumahan dengan kepadatan sedang.

Fungsi Kota Kudus

Seperti yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi kota pada umumnya digunakan untuk industri dan jasa di samping untuk tempat tinggal. Kegiatan ekonomi perkotaan terutama berwujud industri, jasa atau fasilitas yang luas sehingga bangunannya berdekatan, dan kepadatan penduduk yang tinggi. Jadi kota dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan, pemasaran, kegiatan industri, peribadatan, pendidikan dan sebagainya. Contoh : Yogyakarta misalnya disebut sebagai kota wisata, pendidikan dan budaya; Semarang kota perdagangan; Denpasar kota wisata, dan lain sebagainya (Daldjoeni, 1998:215).

Adapun fungsi kota di Kota Kudus meliputi sektor kegiatan industri dan perdagangan, disamping sektor – sektor lain seperti : pemeritahan, pendidikan, pemukiman, dan sebagainya. Dengan

menitikberatkan pada pengembangan sektor kegiatan dominan, maka diharapkan fungsi Kota Kudus akan mengarah menjadi suatu pusat industri, pusat perdagangan, pusat kegiatan sosial, dan adanya pemukiman penduduk.

Kota Kudus sebagai pusat industri muncul karena kegiatan perdagangan dan jasa. Kedua sektor ini merupakan kegiatan yang sangat terkait erat dalam hubungan sebab akibat. Kota sebagai pusat industri dan adanya kegiatan perdagangan dalam berbagai skala pelayanan mengakibatkan munculnya fungsi kota sebagai suatu pusat perdagangan dan jasa.

Dengan adanya sumber daya alam yang ada pada suatu wilayah, maka perlu pengelolaan lebih lanjut melalui industri. Oleh karena itu perlu adanya pengaturan, pembinaan, dan pengembangan industri yang tertuang dalam peraturan berikut :

- (1) mewujudkan perkembangan industri yang lebih baik, secara sehat, dan berhasil guna;
- (2) mengembangkan persaingan yang lebih baik dan sehat serta mencegah persaingan yang tidak jujur;
- (3) mencegah pemusatan atau penguasaan industri oleh suatu kelompok atau perorangan dalam bentuk monopoli yang merugikan masyarakat.(UU No.5 tahun 1984 Pasal 7).

Untuk menunjang kebutuhan penduduk maka perlu adanya fasilitas – fasilitas penunjang kelangsungan kesejahteraan penduduk. sebagai pusat industri dan perdagangan, Kota Kudus juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial yang membutuhkan adanya fasilitas

pemerintahan, kesehatan, peribadatan, dan lain sebagainya. Dan fungsi kota yang lain yaitu sebagai tempat pemukiman.

3. Stadia Perkembangan Kota

Kriteria mengenai stadia perkembangan kota tentunya ada bermacam – macam, yaitu :

a. Stadia infantile

Dalam stadia ini antara daerah domestik dan daerah – daerah perdagangan tidak nampak pada pemisah. Demikian pula antara daerah – daerah miskin dengan daerah – daerah yang di diami oleh para hartawan.

Batas – batas kelompok masih sukar di gambarkan. Selain daripada itu toko – toko dan perumahan pemilik toko masih menjadi satu sehingga dapat mengganggu jalannya penjualan apalagi jika toko – toko dan perumahan itu terdapat di sepanjang jalan yang ramai. Dalam keadaan yang demikian lalu lintas menjadi sangat terganggu. Trotoar dan jalur jalan sempit yang ada dimuka toko akan menjadi arena permainan anak – anak kecil.

b. Stadia Juvenile

Dalam stadia dapat dilihat bahwa kelompok perumahan tua sudah mulai terdesak oleh kelompok perumahan – perumahan baru. Pemisah antara daerah pertokoan dengan daerah pemukiman sudah dapat dilihat dalam stadia ini.

c. Stadia Mature

Dalam stadia ini banyak timbul daerah – daerah baru, misalnya daerah – daerah industri, perdagangan beserta perumahannya yang sudah mengikuti rencana tertentu.

d. Stadia Senile

Stadia ini dapat pula disebut sebagai stadia kemunduran kota, karena dalam stadia ini nampak bahwa setiap zone terjadi kemunduran – kemunduran karena kurang adanya pemeliharaan yang mungkin dapat disebabkan oleh sebab ekonomis, politis ataupun sebab – sebab lain (Taylor G 1958 dalam R.Bintarto, 1975:56).

4. Pola Pengembangan Kota

1. Pola Menyebar

Yaitu pada keadaan topografi yang seragam (uniform) dan ekonomi yang homogen di suatu wilayah akan berkembang suatu pola yang menyebar ‘Dispersed Pattern’. Ini terdapat pada teori tempat pemusatan (Central Place Theory) dari Christaller.

2. Pola Sejajar

Pola sejajar dari perkotaan terjadi sebagai akibat adanya perkembangan sepanjang jalan, lembah, sungai, atau pantai.

3. Pola Merumpun

Pola perkotaan merumpun (Clustered Pattern) ini berhubungan dengan pertambangan. Jika topografi agak datar tetapi

terdapat beberapa relief lokal yang nyata, maka terjadilah perumpunan kota – kota. Salah satu dari contoh ini adalah tebaran kota (Jayadinata, 1999:179).

Sebagian lahan di kota digunakan untuk industri dan jasa, di samping untuk tempat tinggal. Dalam kehidupan ekonomi yang membagi kegiatan ekonomi di kota menjadi :

1. Kegiatan ekonomi dasar : membuat dan menyalurkan barang dan jasa untuk keperluan luar kota, jadi diekspor ke wilayah sekitar kota. Asal barang itu dari industri, perdagangan, dan jasa.
2. Kegiatan ekonomi bukan dasar : memproduksi dan mendistribusi barang dan jasa untuk keperluan sendiri. Kegiatan ini di sebut juga kegiatan residensial atau kegiatan pelayanan (N. Daldjoeni, 1986:213).

Dapat disimpulkan bahwa pengelompokan dan penyebaran unit – unit kegiatan dikota tergantung pada faktor – faktor, yaitu :

1. Ruang yang tersedia didalam kota.
2. Kebutuhan warga kota.
3. Faktor – faktor teknologi.
4. Policy dari city planneers.
5. Faktor geografi setempat (R. Bintarto, 1975:50).

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat kesesuaian persebaran lokasi industri besar dalam pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus.
2. Terdapat persebaran lokasi industri besar aktual (nyata) yang tidak sesuai dengan pengembangan (tata ruang) wilayah kota di Kabupaten Kudus.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup Penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah di Kabupaten Kudus.

B. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh industri besar yang ada di Kabupaten Kudus yang berjumlah 67 industri besar (BPS Jawa Tengah, 2001: 21) yang terdapat dalam 56 lokasi industri, yang tersebar pada 7 Kecamatan, meliputi : Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jati, Kecamatan Mejobo, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Gebog.

C. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini adalah semua industri besar yang ada di Kabupaten Kudus yang berjumlah 67 industri besar sesuai dengan populasinya. Pengambilan sampel ini digunakan sebagai pelengkap dari data – data yang telah diperoleh dari dokumentasi, wawancara, dan observasi.

Mengingat populasi yang berupa industri (perusahaan) yang berada di wilayah tertentu dan persebarannya tidak merata disetiap wilayah, maka teknik pengambilan sampel dengan cara menggunakan sampel wilayah (area

sampling) yakni seluruh wilayah yang terdapat industri besar di dalam peta yang dibagi dalam segmen – segmen wilayah yang mengandung jumlah unit penelitian (Singrimbun, 1995:168).

D. Variabel Penelitian

2. Variabel bebas (X) Lokasi Industri

Sub Variabel :

1. Tempat Kedudukan Bangunan
 - Lokasi obyek dengan pusat kota
 - Lokasi obyek dengan daerah sekitar
2. Sarana dan prasarana
 - Kondisi sarana dan prasarana
 - Perkembangan persediaan sarana dan prasarana
3. Kependudukan dan Tenaga Kerja
 - a. Kependudukan
 - Jumlah penduduk
 - Persebaran Penduduk
 - b. Tenaga Kerja
 - Kualitas
 - Kuantitas
 - Upah Buruh
4. Biaya Transportasi
5. Sumber daya atau bahan mentah
6. Daerah pemasaran
7. Faktor – faktor pembangunan industri
 - Faktor ekonomi

- Faktor sosial
 - Faktor keuangan dan kelembagaan
3. Variabel terikat (Y) Pengembangan Wilayah Kota

Sub Variabel :

1. Pola penggunaan Lahan
 - Sistem zoning
 - Potensi lahan
2. Transportasi dan lalu lintas
 - Sistem jaringan jalan
 - Sistem komunikasi
3. Pola unit kegiatan kota
 - Faktor – faktor geografi kota
 - Ruang dalam kota

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Wawancara

Metode ini di gunakan untuk memperoleh informasi atau data tentang kesesuaian lokasi industri besar dengan pengembangan wilayah kota, meliputi : perkembangan sarana dan prasarana, kondisi jaringan jalan, tenaga kerja, dan kawasan industri yang ada di Kabupaten Kudus.

Wawancara dilakukan terhadap pimpinan dan staf dinas BAPPEDA, Dinas Umum Ketenagakerjaan (DPU), dan lembaga terkait.

2. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berupa dokumen atau catatan dan data – data yang berkaitan dengan penelitian. Pengambilan data dilakukan diberbagai instansi terkait, seperti : Dinas Perindustrian, BAPPEDA, BPS, dan DPU. Data yang diambil berupa : data jaringan jalan dan kondisinya, luas penggunaan lahan, sarana dan prasarana, dan kawasan peruntukan industri.

3. Observasi

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum diperoleh dari metode dokumentasi, dan wawancara yaitu dengan melakukan pengamatan langsung. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran langsung tentang lokasi industri dan sarana serta prasarana penunjang industri.

F. Alat – alat Penelitian

1. Peta

Peta yang digunakan adalah Peta Administrasi Kabupaten Kudus, Peta Rupa Bumi Kab. Kudus, Peta Persebaran Lokasi Industri – industri Besar di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, dan Peta Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

2. Komputer

Peralatan komputer itu sendiri terdiri dari perangkat keras (hardware) dan perangkat lunak (software). Perangkat keras (hardware) terdiri dari satu set komputer dengan menggunakan peralatan komputer di Laboratorium Sentra SIG Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang. Perangkat lunak (software) yaitu berupa program SIG yang digunakan untuk mengolah dan menyajikan data yang telah diperoleh di lapangan.

3. Alat pendukung lainnya

Alat pendukung ini berupa kamera foto yang digunakan untuk mendokumentasikan obyek – obyek penting yang berkaitan dengan penelitian dan GPS (*Global Positioning System*) yang digunakan untuk mengetahui letak obyek penelitian yaitu lokasi industri.

G. Metode Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan data yang telah dikumpulkan yang disajikan dalam bentuk tabel sehingga dapat menjelaskan tentang lokasi industri besar dan pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus, meliputi : sarana dan prasarana, kondisi jalan, jumlah penduduk, tenaga kerja, dan faktor pendukung lainnya.

2. Analisis Sistem Informasi Geografi (SIG)

Analisis SIG terdapat 2 (dua) fungsi analisis, yaitu : 1) fungsi analisis spasial dan 2) fungsi analisis atribut (basisdata atribut) (Prahasta,

2002 : 73). Analisis SIG dapat digunakan untuk mengetahui kesesuaian lokasi industri besar dengan pengembangan wilayah kota, yang dapat dilihat dari persebaran lokasi industri , sarana dan prasarana yang ada, jaringan jalan, dan kawasan sumber daya yang ada.

Analisis SIG ini dapat dijelaskan melalui diagram alur di bawah ini, yaitu:

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Umum Daerah Penelitian

a. Letak Geografis dan Letak Astronomis

Kabupaten Kudus sebagai salah satu Kabupaten di Jawa tengah, terletak di antara 4 (empat) Kabupaten, yaitu :

Di sebelah utara : Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati

Di sebelah timur : Kabupaten Pati

Di sebelah selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati

Di sebelah barat : Kabupaten Demak dan Jepara

Letak astronomis Kabupaten Kudus terletak di antara $110^{\circ} 36'$ BT – $110^{\circ} 50'$ BT dan $6^{\circ} 51'$ LS – $7^{\circ} 16'$ LS. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km (BPS Kab. Kudus 2003 : 3).

b. Luas Penggunaan Lahan

Secara administratif Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan dan 124 desa serta 7 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Dawe yaitu 8.584 Ha (20,19 persen), sedangkan yang paling kecil adalah Kecamatan Kota

seluas 1.047 Ha (2,46 persen) dari luas Kabupaten Kudus (BPS Kab. Kudus, 2003 : 3)

Dari segi lokasi dengan daerah lain Kabupaten Kudus terletak berbatasan dengan daerah lain yaitu di sebelah Utara : Kota Jepara dan Pati, di sebelah Timur: Kota Pati, di sebelah Barat : Kota Jepara dan Demak.

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai letak administratif dan batas – batas kecamatan, batas kelurahan, dan batas kabupaten yang ada di Kabupaten Kudus dapat dilihat pada Peta Administrasi Kabupaten Kudus Jawa Tengah di bawah ini (Gambar 4), yaitu :

Luas yang ada terdiri dari 21.704 Ha (51,04 persen) merupakan lahan sawah dan 20.812 Ha (48,96 persen) adalah bukan lahan sawah. Jika dilihat menurut penggunaannya, Kabupaten Kudus terdiri atas lahan sawah dengan pengairan teknis seluas 4.203 Ha (9,88 persen) dan sisanya berpengairan $\frac{1}{2}$ teknis, sederhana, tadah hujan, dan yang lainnya. Sedangkan bukan lahan sawah yang digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar seluas 9.983 Ha (23,48 persen) dari luas Kabupaten Kudus (BPS Kab. Kudus, 2003 : 4)

**Tabel 2 Luas Penggunaan Lahan dalam satuan persen
Di Kabupaten Kudus Tahun 2003**

Penggunaan Lahan	Luas	
	Ha	Persen
a. Lahan Sawah	21.704	51,04
1. Pengairan Teknis	4.252,35	10
2. pengairan $\frac{1}{2}$ teknis	17.434,64	41
b. Bukan Lahan Sawah	20.812	48,96
5. Bangunan	9.989,42	23,5
6. Hutan	2125,41	5
7. Tegalan/ Huma	5951	14
8. Lainnya	2763	6,5

Sumber : Analisis Data Sekunder

c. Keadaan Iklim

Menurut Stasiun Meteorologi Pertanian Kudus, suhu udara rata – rata di Kabupaten Kudus tahun 2003 berkisar antara $18,3^{\circ}\text{C}$ sampai dengan $29,6^{\circ}\text{C}$. Dibandingkan dengan tahun 2002, maka pada tahun 2003 di Kabupaten Kudus udara sedikit panas. Sedangkan untuk kelembaban udara rata – rata bervariasi dari 75,3 persen sampai dengan 87,9 persen selama tahun 2003, jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Pebruari yaitu 22 hari dan curah hujan tertinggi pada bulan Desember yaitu 463 mm (BPS Kab. Kudus, 2003 : 3).

d. Kependudukan dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2003 tercatat sebesar 724.969 jiwa, terdiri dari 358.255 jiwa laki – laki (49,42 persen) dan 366,714 jiwa perempuan (50,58 persen). Jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Kota berjumlah 91.858 jiwa, Jumlah penduduk paling sedikit terdapat di Kecamatan Bae yang berjumlah 59.163 jiwa. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kudus Tahun 2003

Kecamatan	Laki – laki	Perempuan	Jumlah
1. Kaliwungu	42.188	42.807	84.995
2. Kota	44.505	47.353	91.858
3. Jati	43.290	45.276	88.566
4. Undaan	32.738	33.166	65.906
5. Mejobo	31.779	32.481	64.260
6. Jekulo	45.150	46.125	91.275
7. Bae	29.355	29.808	59.163
8. Gebog	43.802	44.183	87.985
9. Dawe	45.448	45.515	90.963
Jumlah	358.255	366.714	724.969

Sumber : Kudus Dalam Angka, BPS Kab. Kudus, 2003:65

Apabila dilihat penyebarannya, maka kecamatan yang paling tinggi persentase jumlah penduduknya adalah Kecamatan Kota yakni sebesar 12,75 persen dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Kudus, kemudian berturut – turut Kecamatan Jekulo 12,59 persen dan Kecamatan Dawe 12,55 persen. Sedangkan Kecamatan yang terkecil jumlah penduduknya adalah Kecamatan Bae sebesar 8,16 persen.

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (1999 – 2003) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2002 tercatat sebesar 1.705 jiwa setiap kilometer persegi. Disisi lain persebaran penduduk masih belum merata, Kecamatan Kota merupakan kecamatan terpadat yaitu 8.778

jiwa per km², dan Kecamatan Undaan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 918 jiwa per km².

Untuk pemukiman penduduk pada umumnya banyak terdapat pada pusat – pusat pelayanan (misalnya : pertokoan dan pusat perdagangan) dan dekat dengan daerah industri yang cenderung menggerombol di suatu tempat, karena hal ini disebabkan banyak tenaga kerja yang bertempat tinggal dekat dengan daerah industri agar mudah dijangkau, dan juga perumahan yang disediakan perusahaan didekat kawasan industri, dan menurut teori zone struktur pemukiman yang ada cenderung tersusun dari dalam ke luar dan mengelilingi pusat – pusat pelayanan.

Tenaga Kerja merupakan sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun keatas dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk tiap tahun akan berpengaruh terhadap angkatan kerja.

Sektor industri masih menjadi gantungan hidup tenaga kerja di Kabupaten Kudus, terbukti sekitar 42,27 persen mempunyai lapangan usaha disektor tersebut. Sektor lain selain sektor industri yang paling banyak adalah sektor perdagangan dan sektor pertanian, masing – masing sebesar 14,73 persen dan 16,18 persen.

e. Kondisi Sosial dan Budaya

Penduduk yang ada di Kabupaten Kudus kebanyakan sudah mengenyam pendidikan, ini dapat dilihat dari kenaikan tingkat pendidikan pra sekolah (TK) sebesar 4,16 persen. Hal ini menunjukkan perhatian masyarakat untuk mempersiapkan anaknya ke jenjang sekolah dasar agak meningkat. Pada tingkat pendidikan dasar yaitu SD jumlah murid mengalami kenaikan sebesar 13,30 persen dibawah tahun ajaran yang sebelumnya, begitu pula dengan SLTP mengalami kenaikan sebesar 2,08 persen dan SLTA naik 0,35 persen (BPS, 2003).

Kerjasama antar masyarakat dan umat beragama telah terwujud sejak lama di Kabupaten Kudus. Beragam tempat peribadatan, merupakan wujud kerukunan beragama. Dan adanya berbagai lembaga/ organisasi kemasyarakatan yang ada, misalnya : LKMD, Karang Taruna, PKK, dan lainnya.

Tempat peribadatan yang tersedia di Kabupaten Kudus pada tahun 2003 tercatat 530 Masjid, 1.692 Mushola, Gereja Kristen 23 buah, Gereja Katolik 4 buah, Vihara 11 buah, dan Klenteng 3 buah.

2. Industri, Listrik, dan Air

Sektor industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus dengan kontribusi 62,73 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga.

Pengembangan industri seperti yang telah diungkapkan pada pasal 29 Perda No.8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah bahwa pembangunan industri di bagi menjadi 2 macam, yaitu :

1. Kawasan industri polutan, pembangunan industri diarahkan di Kecamatan Kaliwungu dan Jekulo, dan
2. Untuk industri non polutan di arahkan di Kecamatan Mejobo.

Pengembangan wilayah kota kudu secara lebih terperinci dapat dilihat pada Peta Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Gambar 6), terdapat 5 kawasan (RTRW Kab. Kudus 2003:15), yaitu :

1. Kawasan hutan lindung, terdapat di Kecamatan Dawe dan sebagian Kecamatan Gebog
2. Kawasan industri, terdapat di Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Bae, Kecamatan Jati, dan Kecamatan Jekulo
3. Kawasan industri non polutan, terdapat di Kecamatan Mejobo, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Dawe.
4. Kawasan pemukiman, terdapat di Kecamatan Dawe, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Kota, Kecamatan Jekulo, Kecamatan Mejobo, dan Kecamatan Undaan.
5. Kawasan Pertanian, terdapat di Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Bae, Kecamatan Kaliwungu, Kec.Kota, Kec. Jekulo, Kec.Jati, Kec Mejobo, dan Kec. Undaan.Kebutuhan luas lahan

kawasan industri berdasarkan analisis sampai tahun 2012 sebesar 1.013,6487 Ha dan sekitar 70 % dari kebutuhan tersebut digunakan untuk pengembangan kawasan industri. Keberadaan kawasan industri yang berada di Kec.Jekulo maupun di Kec. Kaliwungu dapat dikembangkan menjadi industri besar/ terpadu (RUTRK Kab. Kudus,2003:12).

Sedangkan pengembangan zona industri yang lain di tempatkan di bagian utara Kota Kudus meliputi Desa Gondangmanis, Pedawang, dan Bacin di Kec. Bae.

Perusahaan industri besar/ sedang di Kabupaten Kudus th.2003 tercatat sebanyak 157 perusahaan dengan menyerap 70.308 orang tenaga kerja. Kalau dibandingkan tahun sebelumnya mengalami penurunan 7,10 persen, begitu juga dengan jumlah penyerapan tenaga kerjanya mengalami penurunan sebesar 1,83 persen. Penyebab berkurangnya jumlah usaha industri besar/ sedang antara lain disebabkan oleh berkurangnya tenaga kerja pada perusahaan – perusahaan tersebut, sehingga tidak dapat lagi dikategorikan sebagai industri besar/ sedang, atau berpindahnya jenis kegiatan ke sektor lain (misalnya ke sektor perdagangan).

Sedangkan dilihat dari jenis komoditi, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 33,12 persen dari total usaha industri besar/ sedang, diikuti industri konveksi sebesar 15,29 persen, industri makanan dan minuman 13,38 persen, dan industri kertas sebesar

9,55 persen. Sedangkan penyerapan tenaga kerja terbesar masih dari industri tembakau yaitu sebesar 77,03 persen diikuti oleh industri kertas 7,47 persen dan tekstil 4,37 persen.

Menurut Kantor Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi; jumlah industri kecil/ menengah di Kabupaten Kudus th.2003 mengalami kenaikan 0,53 persen, yaitu dari 13.027 unit menjadi 13.096 unit, sedangkan tenaga kerja naik 0,99 persen dari 47.348 orang menjadi 47.817 orang. Perlu diperhatikan bahwa industri kecil disini adalah usaha industri yang memiliki aset bersih (selain tanah dan bangunan tempat usaha) Kurang dari 200 juta rupiah atau memiliki hasil penjualan tahunan kurang dari atau sama dengan 1 milyar rupiah.

Menurut data PPRK, produksi rokok di Kabupaten Kudus mengalami penurunan sebesar 3,23 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kebutuhan energi listrik yang dikelola oleh PLN di Kabupaten Kudus terus diperlukan sejalan dengan roda perekonomian daerah. Energi listrik pada tahun 2003 sebagian besar dimanfaatkan oleh industri yaitu sebesar 49,08 persen dan jumlah energi listrik yang terjualselama tahun 2003 sebesar 329.252.147 Kwh atau meningkat sebesar 5,13 persen dari tahun sebelumnya.

Begitu pula dengan kebutuhan air minum yang disalurkan oleh PDAM di Kudus tahun 2003 mengalami kenaikan dibandingkan dengan

tahun yang sebelumnya, karena bertambahnya pelanggan dari 11.729 orang menjadi 12.811 orang atau naik 9,22 persen.

Tabel 4 Jumlah Industri Besar Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2003

Kecamatan	Industri Besar	Tenaga Kerja
1. Kaliwungu	13	16.671
2. Kota	16	21.508
3. Jati	14	9.179
4. Undaan	0	0
5. Mejobo	3	2.665
6. Jekulo	7	3.057
7. Bae	9	4.013
8. Gebog	7	10.307
9. Dawe	0	0
Jumlah 2003	69	67.400
2002	67	68.153
2001	67	64.226
2000	68	57.825
1999	68	56.600

Sumber : BPS Kab. Kudus 2003:291

3. Sarana dan Prasarana

Kabupaten Kudus terdapat 3 penggolongan status jalan dimana masing – masing dikelola secara terpisah. Ketiganya adalah jalan Negara, jalan Propinsi, dan jalan Kabupaten dengan panjang 547,595 km. Jalan Negara yang melewati wilayah Kabupaten Kudus adalah jalur Pantura atau disebut juga jalan Deandels, membelah Kabupaten Kudus sepanjang 21,765 km atau 3,97 persen dari total panjang jalan. Kemudian jalan Propinsi sepanjang 42,430 km atau 7,75 persen dan yang ketiga jalan

Kabupaten sepanjang 483,400 km atau 88,28 persen(BPS Kab. Kudus, 2003).

Rencana pembangunan jalan lingkar utara di bagian utara Kec.Kota Kudus di peruntukkan industri non polutan tepatnya berada di Kec.Bae. Untuk industri – industri besar lainnya berada di Kec.Jekulo, Kec.Kaliwungu, Kec.Jati, dan Kec.Mejobo yang telah dilengkapi dengan sarana jalan yaitu dilewati oleh jalan propinsi.

Dibandingkan dengan tahun sebelumnya maka secara umum kondisi jalan di Kabupaten Kudus mengalami penurunan kualitas. Untuk jalan dengan kondisi baik turun dari 22,08 persen menjadi 11,61 persen, jalan sedang dari 64,06 persen berkurang menjadi 57,13 persen, rusak ringan dari 6, 83 persen naik menjadi 22,75 persen dan rusak berat dari 7,03 persen naik menjadi 8,51 persen.

Persebaran industri besar itu sendiri terdapat di beberapa jalan yang telah di sebutkan di atas. Untuk lebih jelasnya lihat Peta Persebaran Lokasi Industri – industri Besar di kabupaten Kudus Jawa Tengah (Gambar 5).

Penjelasan pada Peta Persebaran Lokasi industri – Industri Besar di Kabupaten Kudus Jawa Tengah tersebut di atas dapat diketahui bahwa persebaran lokasi industri terdapat pada jalan arteri yang merupakan jalan provinsi dan jalan lokal yang menghubungkan menuju jalan arteri. Industri industri besar tersebut terletak didekat jalan tersebut karena memudahkan industri untuk melakukan distribusi barang dengan tujuan mencapai lokasi optimum.

Tabel 5 Persentase Panjang Jalan Kabupaten Menurut Kecamatan dan Jenis Permukaan di Kabupaten Kudus Tahun 2003

Kecamatan	Aspal	Kerikil	Tanah	Jumlah
1. Kaliwungu	78,03	4,82	17,15	100,00
2. Kota	100,00	0,00	0,00	100,00
3. Jati	91,86	0,00	8,14	100,00
4. Undaan	41,26	15,53	43,21	100,00
5. Mejobo	84,79	0,00	15,21	100,00
6. Jekulo	77,89	0,00	22,11	100,00
7. Bae	92,79	0,00	7,21	100,00
8. Gebog	100,00	0,00	0,00	100,00
9. Dawe	92,20	0,00	7,80	100,00
Kabupaten	84,86	1,94	13,20	100,00

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Kudus 2003:339

Jika dilihat dari total kendaraan per Kecamatan maka Kecamatan Kota menempati urutan yang pertama dengan 928 unit, kemudian Jati dengan 377 unit dan yang ketiga adalah Kecamatan Gebog dengan 373 unit. Untuk kecamatan dengan jumlah kendaraan terkecil adalah Kaliwungu dan Undaan dengan 228 dan 255 Unit.

Untuk kendaraan bermotor wajib uji sebanyak 6.662 unit yang terdiri dari 1.097 unit kendaraan umum dan 5.565 unit bukan umum. Dari sebanyak 6.662 kendaraan tersebut di dominasi oleh mobil barang sebesar 85,57 persen, mobil penumpang dan bus 13,91 persen dan mobil gandengan sebesar 0,51 persen.

Dilihat dari banyaknya prasarana kantor pos, Kabupaten Kudus mempunyai satu unit kantor pos yang terletak di Kecamatan Kota dan kecamatan lainnya masing – masing mempunyai 1 unit kantor pos pembantu dan selain itu terdapat 7 unit agen pos.

Keberadaan industri juga mendukung adanya penyediaan fasilitas penerangan jalan (lampu) yang terdapat ditengah – tengah jalan yang memisahkan jalur lambat dengan jalur kendaraan bermotor, dan penyediaan penghijauan, misalnya: pepohonan yang berada sekitar jalan raya sebagai paru – paru kota.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas secara garis besar pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus dapat dibagi menjadi 5 wilayah pengembangan (RUTRK Kota Kudus 2003:23), yaitu:

- a. Kecamatan Kota adalah sebagai pusat kota dengan luas wilayah 10.470 km², prioritas pengembangan sektor – sektor kegiatan meliputi perkantoran/ pemerintahan, perdagangan, pusat olah raga, dan pemukiman berkepadatan penduduk sedang. Jumlah penduduk yang ditampung pada th. 2003 sebesar 8.773 jiwa.

- b. Bagian barat Kecamatan Kota yaitu Kecamatan Gebog dan Kecamatan Kaliwungu dengan luas wilayah masing – masing yaitu 5.510 km² dan 32.680 km², prioritas pengembangan wilayah pada sektor – sektor kegiatan perumahan berkepadatan sedang dan sebagai kawasan industri. Jumlah penduduk yang ditampung pada th.2003 sebesar 1.597 jiwa untuk Kecamatan Gebog, dan 2.601 jiwa untuk Kecamatan Kaliwungu.
- c. Bagian Timur Kecamatan Kota yaitu Kecamatan Jekulo, dengan luas wilayah 82.910 km², prioritas pengembangan wilayah pada sektor – sektor kegiatan meliputi pusat pendidikan, kegiatan industri, dan perumahan berkepadatan sedang. Jumlah penduduk yang ditampung pada th.2003 sebesar 1.101 jiwa.
- d. Bagian Selatan Kecamatan Kota Kudus yaitu Kec Jati dan Kec. Mejobo dengan luas wilayah masing masing yaitu 26.290 km² dan 36.770 km², prioritas pengembangan wilayah pada sektor – sektor kegiatan industri (non polutan). Jumlah penduduk yang ditampung pada th.2003 sebesar 3.369 jiwa untuk Kecamatan Jati dan 1.748 jiwa untuk Kecamatan Mejobo.
- e. Bagian Utara Kecamatan Kota yaitu Kecamatan Bae dengan luas wilayah 23.320 km², prioritas pengembangan wilayah pada sektor – sektor pengembangan industri (non polutan). Jumlah penduduk yang dapat ditampung pada th.2003 sebesar 2.537 jiwa.

Tabel 6 Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2003

Kecamatan	Luas Daerah (km ²)	2003
1. Kaliwungu	32.680	2.601
2. Kota	10.470	8.773
3. Jati	26.290	3.369
4. Undaan	71.770	918
5. Mejobo	36.770	1.748
6. Jekulo	82.910	1.101
7. Bae	23.320	2.537
8. Gebog	5.510	1.597
9. Dawe	85.840	1.060
Jumlah	425.150	1.705

Sumber : Kudus Dalam Angka, BPS Kab. Kudus, 2003:7

Uraian tersebut di atas dapat diperjelas di dalam Peta Lokasi Industri Besar dalam Pengembangan Wilayah Kota di Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Gambar 7), yaitu :

1. Kecamatan Kota, sektor – sektor pengembangan yang tidak terdapat sektor industri ternyata terdapat 13 lokasi industri besar , yakni :
 - a. Rokok Jambu Bol di kawasan pemukiman
 - b. Rokok Sidodadi di kawasan Pertanian
 - c. CV.Mulyo Raharjo di kawasan pertanian
 - d. PT. Banyu Intan di kawasan pertanian
 - e. PT.Colombo di kawasan pemukiman
 - f. PT.Gentong Gotri di kawasan pemukiman
 - g. PT. Menara Kudus di kawasan pertanian

- h. Nikki Super Tobacco Indonesia di kawasan pertanian
- i. PT.Notodjodjo Mulyo di kawasan pertanian
- j. PT.Noyorono Gudang A dan B di kawasan pemukiman
- k. PT. Prima Tobacco Harum Industries di Kawasan
Pemukiman
- l. PT. Sidodadi di kawasan pemukiman
- m. Tembakau Rokok Djarum IV dan V

Hal itu berarti penempatan industri besar yang sudah ada tidak sesuai dengan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kudus.

2. Bagian Barat Kecamatan Kota yaitu Kecamatan Gebog dan Kecamatan Kaliwungu sebagai sektor pemukiman dan industri, juga terdapat 5 lokasi industri besar di Kecamatan Gebog dan 12 lokasi industri besar di Kecamatan Kaliwungu yang tidak sesuai dengan RUTRK dan RTRW Kabupaten Kudus, antara lain :

- Kecamatan Gebog

- a. UD Arofah di kawasan pertanian
- b. PT.Djarum dan Sukun di kawasan pertanian
- c. PT. Sari Warna Tekstil Industri di kawasan pertanian
- d. Sukun di kawasan pertanian
- e. Tembakau Rokok Djarum X di kawasan pertanian

- Kecamatan Kaliwungu

- a. Tembakau Rokok Djarum di kawasan pemukiman
 - b. Rokok parade Bintang di kawasan pemukiman
 - c. Ardijsaya Karya Appliances Product di kawasan pertanian
 - d. PT. Hartono Istana electronics di kawasan pertanian
 - e. PT. Kudos Istana Furniture di kawasan pertanian
 - f. PT. Noyorono Brak Kaliwungu di kawasan pertanian
 - g. Noyorono Tobacco Coy LTD Barak Garung di kawasan pertanian
 - h. Rokok Klampok di kawasan pertanian
 - i. Rokok Sukun Brak Prambatan Kudus di kawasan pemukiman
 - j. Tembakau Rokok Djarum I di kawasan pertanian
 - k. Tembakau Rokok Djarum II di kawasan pertanian
 - l. Tembakau Rokok Djarum III di kawasan pemukiman
3. Kecamatan Jekulo yang prioritas sektornya meliputi : pusat pendidikan, pemukiman dan industri, hanya 1 (satu) lokasi industri besar yang tidak sesuai dengan RUTRK dan RTRW Kabupaten Kudus, yaitu : UD. Sumber Air Jaya di kawasan pertanian.
 4. Bagian selatan Kecamatan Kota Kudus yaitu Kec. Jati dan Kec. Mejobo yang di prioritaskan untuk industri (non polutan), terdapat 5 (lima) lokasi industri besar di Kecamatan Jati dan 2 (dua) lokasi industri besar di

Kecamatan Mejobo yang tidak sesuai dengan RUTRK dan RTRW Kabupaten Kudus, yaitu :

- Kecamatan Jati
 - a. PT. Colombo di kawasan pemukiman
 - b. PT. Indomaju Textindo di kawasan pemukiman
 - c. PT. Noyorono Tobacco Coy Brak Contong di Kawasan Pemukiman
 - d. PT. Pura Barutama Unit Box + Offset + Roto di kawasan pemukiman
 - e. PT. Tembakau Rokok Djarum VII di kawasan pemukiman.
- Kecamatan Mejobo
 - a. PT. Noyorono Brak Mejobo di kawasan pertanian
 - b. Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Golan di kawasan pertanian

5. Kecamatan Bae yang diprioritaskan untuk sektor industri (non polutan), terdapat 3 (tiga) lokasi industri besar yang tidak sesuai dengan RUTRK dan RTRW di Kabupaten Kudus, yaitu :

- a. PT. Duwa Atmimuda di kawasan pertanian
- b. Jambu Bol II + V + VI di kawasan pemukiman
- c. Rokok Nyusul Express di kawasan pemukiman

Penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi industri – industri besar yang sudah ada tidak sesuai dengan program Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang dilakukan oleh pemerintah daerah di Kabupaten Kudus.

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Sektor industri masih menjadi kontributor utama sebagai andil terbesar dalam PDRB Tahun 2003 atas dasar harga berlaku sebesar 63,71 persen, diikuti oleh komoditas perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 22,97 persen. Sedangkan kontribusi dari sektor pertanian dan sektor yang lain seperti tahun – tahun sebelumnya masih di bawah 10 persen, sektor pertanian sebesar 3,74 persen, sektor keuangan 3,38 persen, sektor jasa sebesar 2,58 persen, sektor pengangkutan dan komunikasi 1,79 persen.

Tabel 7 Distribusi Prosentase PDRB menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2003

Lapangan Usaha	Harga Berlaku		Harga Konstan	
	2002	2003	2002	2003
1. Pertanian	3,99	3,74	3,38	3,34
2. Penggalian	0,03	0,03	0,05	0,05
3. Industri pengolahan	62,73	63,71	59,83	59,23
4. Listrik, Gas, dan Air	0,81	0,96	0,76	0,75
5. Bangunan	0,77	0,83	0,93	0,98
6. Perdag., Hotel, dan Restoran	24,12	22,97	27,51	27,72
7. Angkutan dan Komunikasi	1,83	1,79	1,77	1,85
8. Lembaga Keuangan	3,14	3,38	3,17	3,57
9. Jasa - jasa	2,59	2,59	2,60	2,56
PDRB	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : PDRB Kabupaten Kudus, 2003:18

Untuk kegiatan pembangunan daerah, masing – masing daerah mendapat Dana Anggaran Umum (DAU), dan tersebut diberikan kepada masing – masing daerah oleh pemerintah pusat sesuai dengan luas wilayah dan jumlah penduduk daerah yang bersangkutan, sesuai dengan pengembangan otonomi daerah. Jadi semakin luas wilayah dan jumlah penduduk yang banyak maka mendapatkan DAU yang lebih besar dibandingkan dengan daerah yang mempunyai luas wilayah yang sempit dan jumlah penduduk yang sedikit, karena luas wilayah yang sempit dan jumlah penduduk yang sedikit yang ada di Kabupaten Kudus maka mendapatkan DAU yang kecil dibandingkan daerah sekitarnya. Dan pajak dari sektor industri (rokok) pada umumnya langsung disetorkan ke pemerintah pusat melalui cukai rokok, jadi Kabupaten Kudus tidak memperoleh sedikitpun dari hasil pajak tersebut (Ali Murtadho, Litbang Kab.Kudus).

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat diambil gambaran tentang lokasi industri dalam pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus, dan lokasi industri aktual yang disesuaikan dengan teori – teori yang sudah di kemukakan pada BAB II tentang Landasan Teori, yaitu :

1. Lokasi industri besar dalam pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus

Terdapat 14 (empatbelas) lokasi industri besar yang sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW 2003:15) dari pengukuran dengan alat GPS (*Global Positioning System*) dilapangan, yaitu :

- a. PT Djarum terdapat di Kec. Kaliwungu
- b. PT Kudus Karya Prima di Kec. Jekulo
- c. PT. Pura Persada di Kec. Kaliwungu
- d. PT. Moeria Mulia di Kec. Jati
- e. PTP Nusantara IX Persero di Kec. Kota Kudus
- f. Kota Kretek di Kec. Jati
- g. PT. Pura Barutama Unit Adler di Kec. Jati
- h. PT. Tembakau Rokok Djarum VI di Kec. Jati
- i. UD. Sumber Air Jaya di Kec. Mejobo
- j. PT. Enggal Mumbul Kertas di Kec. Jekulo
- k. PT. Pura Nusa Persada di Kec. Jekulo
- l. PT. Samudera dan Soloroda Indah Plastik di Kec. Jekulo
- m. Tembakau Rokok Djarum VIII di Kec. Jekulo
- n. Tembakau Rokok Djarum di Kec. Bae

2. Lokasi industri aktual (nyata), dapat diketahui dari Peta Persebaran Lokasi Industri – Industri Besar di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, yaitu :

- a. Lokasi pembangunan Industri Besar yang ada terdapat merata di setiap Kecamatan, kecuali di Kec. Dawe yang tidak ada.

- b. Lokasi Industri terdapat di sepanjang jalan arteri dan beberapa jalan lokal yang cenderung membentuk pola menyebar.
- c. Lokasi industri yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti contoh kondisi jalan yang baik, fasilitas kendaraan, sarana komunikasi, penerangan jalan, dan perkantoran industri.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan, yakni :

1. Adanya 14 (empat belas) lokasi industri besar yang sesuai dalam pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus, yaitu : PT Djarum terdapat di Kec. Kaliwungu, PT Kudus Karya Prima di Kec. Jekulo, PT. Pura Persada di Kec. Kaliwungu, PT. Moeria Mulia di Kec. Jati, PTP Nusantara IX Persero di Kec. Kota Kudus, Kota Kretek di Kec. Jati, PT. Pura Barutama Unit Adler di Kec. Jati, PT. Tembakau Rokok Djarum VI di Kec. Jati, UD. Sumber Air Jaya di Kec. Mejobo, PT. Enggal Mumbul Kertas di Kec. Jekulo, PT. Pura Nusa Persada di Kec. Jekulo, PT. Samudera dan Soloroda Indah Plastik di Kec. Jekulo, Tembakau Rokok Djarum VIII di Kec. Jekulo, dan Tembakau Rokok Djarum di Kec. Bae
2. Lokasi industri aktual (nyata) dapat diketahui dari Peta Persebaran Lokasi Industri – Industri Besar di Kabupaten Kudus Jawa Tengah, yaitu :
 - a. Lokasi pembangunan Industri Besar yang ada terdapat merata di setiap Kecamatan, kecuali di Kec. Dawe yang tidak ada.
 - b. Lokasi Industri terdapat di sepanjang jalan arteri dan beberapa jalan lokal yang cenderung membentuk pola menyebar.

- c. Lokasi industri yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, seperti contoh kondisi jalan yang baik, fasilitas kendaraan, sarana komunikasi, penerangan jalan, dan perkantoran industri.

B. Saran

Dengan kenyataan yang ada dilapangan, saya selaku penulis dapat mengajukan saran, sebagai berikut :

1. Pemerintah perlu memperhatikan kesesuaian antara penempatan lokasi industri yang ada dengan RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) di Kabupaten Kudus.
2. Pemerintah perlu membatasi dan memperketat syarat penempatan (lokasi) suatu industri, agar tidak ditempatkan pada daerah – daerah potensial, yaitu : lahan pertanian yang subur, yang nantinya berakibat berkurangnya produksi pertanian dan penempatan industri berada dipemukiman penduduk.
3. Adanya peningkatan AMDAL (Analisis mengenai Dampak Lingkungan) yang dilakukan oleh pemerintah agar dapat mencegah pencemaran lingkungan akibat kegiatan proses produksi yang dilakukan oleh industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, Sofyan.1987. *Manajemen Pemasaran, Dasar, Konsep, dan Strategi*. Jakarta : CV Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi.1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- Bintarto, R.1983. *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Bintarto, R.1977. *Geografi Kota*. Yogyakarta : U.P"SPRING" Yogyakarta
- Bintarto, R.1975. *Pengantar Geografi Pembangunan*.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- BKKPPD.2003.*RUTRK Kota Kudus*. Kudus : Badan Koordinasi Perencanaan Pembangunan Daerah.
- BPS.1999. *Kudus Dalam Angka*. Semarang : BPS Semarang.
- BPS Kab. Kudus.2003. *Kudus Dalam Angka.Kudus* : LITBANGLAHTASIPDA
- Branch,C.Melville.1995.*Perencanaan Kota Komprehensif* . Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Baum, C.Warren dan Stokes M. Tolbert.1985. *Investasi Dalam Pembangunan Pelajaran dari Pengalaman Bank Dunia*. Jakarta : UIP.
- BPS.2001.*Statistik Industri Besar dan Sedang Bagian II*. Semarang : BPS Jateng.
- Catanese, J. Anthony and James.1996. *Perencanaan Kota*. Jakarta: Erlangga.
- Daldjoeni, N.1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung : Alumni.
- Djodjodipuro, Marsudi.1992. *Teori Lokasi*. Jakarta : FE UI
- Hadi, Sutrisno.1992. *Metodologi Research I*.Yogyakarta : Andi Offset.
- Herrhyanto, Nar dan Akib Hamid.1993.*Statistik Dasar*. Jakarta : Depdikbud
- Muljono, Liliwati Eugenia dan Hadi Setia Tunggal.1997. *Himpunan Peraturan Perundang – undangan tentang Standarisasi, Sertifikasi, Akreditasi, dan Pengawasan Mutu di Indonesia*. Jakarta : Havarindo

- Nana Rukmana, dkk.1993. *Manajemen Pembangunan Prasarana Perkotaan*. Jakarta : LP3ES.
- Poerwadarmito.2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Pangestu Mari, Raymond Atje dan Julius Mulyadi.1996. *Transformasi Industri Dalam Era Perdagangan Bebas*. Jakarta : CSIS.
- PDRB Kab. Kudus.2003. *Produk Domestik Regional Bruto Kab. Kudus*. Kudus : LITBANGLAHTASIPDA
- Prahasta, Eddy.2002. *Konsep – Konsep Dasar SIG*. Bandung :Informatika
- Purwadhi, Hardiyanti SF.1994.*Interfase Penginderaan Jauh ke dalam Sistem Informasi Geografis (SIG) dan Masukan Data Geospasial*.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM
- Suharyono.1990. *Geografi dalam Ilmu dan Pengajaran Sekolah*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Sutojo, Siswanto.1996. *Studi Kalayakan Proyek Teori dan Praktek*. Jakarta : PT. Pustaka Binaman Pressindo.
- Sitohang, Paul.1977. *Pengantar Perencanaan Regional*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi.1987. *Metode Penelitian Survei*. Yogyakarta : LP3ES.
- Sudjana.1996. *Metode Statistika*. Bandung : Tarsito.
- Subagyo, Pangestu.1986. *Forecasting Konsep dan aplikasi*.Yogyakarta : FE UGM
- Jayadinata, Johara T.1999.*Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan dan Wilayah*. Bandung : ITB.
- Jamulyo, dan Sunarto.1996. *Pelatihan Evaluasi Sumberdaya Lahan tentang Kesesuaian Lahan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- Wie, Kian. Thee.1997.*Pengembangan Kemampuan Teknologi Industri di Indonesia*. Jakarta : UI Press.
- Yunus, Hadi Sabari. 1978. *Konsep Perhubungan dan Pengembangan Daerah Perkotaan*. Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.
- _____, Undang – undang No.5 Tahun 1984 Pasal 20 tentang Wilayah Industri.

_____, Undang – undang No.5 Tahun 1984 Pasal 7 tentang Peraturan, Pembinaan, dan Pengembangan Industri.

_____, Peraturan Daerah No.8 Tahun 2003 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah.

_____.1993.Petunjuk Teknik Evaluasi Lahan. Jawa Tengah : Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat

Nama – nama Industri Besar di Kabupaten Kudus

No	INDUSTRI BESAR	ALAMAT
1	PT. Ardijsaya Karya Appliances Product	Jl. Besito No. 516 Telp. (0291) 34725
2	PT Djarum	Ds. Mijen / Jetak
3	PT. Hartono Istana Electronics	Jl. KHR. Arnawi PO.Box.28
4	PT. Kudus Istana Furniture	Jl. Raya Jepara Km. 7 Telp. (0291) 33148
5	PT. Noyorono Brak Kaliwungu	Ds. Kaliwungu
6	Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Garung	Ds. Garung lor Telp. (0291) 22574
7	Rokok Klampok	Ds. Prambatan Kidul
8	Rokok Parade Bintang	Jl. Raya Kudus – Jepara
9	Rokok Sukun Brak Prambatan Kudus	Ds. Prambatan Kidul
10	Tembakau Djarum	Ds. Bakalan Krpyak
11	Tembakau Rokok Djarum	Prambatan Lor Jl. Kudus – Jepara
12	Tembakau Rokok Djarum	Prambatan Kidul RT.03/ 02
13	Tembakau Rokok Djarum	Jl. Kudus – Jepara
14	PT. Banyu Intan	Jl. Tanjung No. 1 – 1A
15	PT. Colombo	Jl. Jendral Sudirman No. 72
16	PT. Gentong Gotri	Jl. Pemuda No. 75
17	PT. Menara Kudus	Jl. Besito No. 35 kudus
18	CV. Mulyo Raharjo	Jl. Sunan Muria No. 36
19	Nikki Super Tobacco Indonesia	Jl. Lukmonohadi No. 80
20	PT. Notodjodjo Mulyo	Jl. Kutilang No. 57

21	PT. Noyorono/ Gudang B	Jl. Jendral Sudirman No. 86
22	PT. Noyorono/ Gudang A	Jl. Menur Gudang A
23	PT. Noyorono	Jl. Jendral Sudirman No. 86 B
24	PT. Prima Tobacco Harum Industries	Jl. A. Yani 19 A
25	PTP Nusantara IX Pesero/ PG.Rendeng	Jl. Jendral Sudirman No. 285
26	Rokok Jambu Bol	Ds. Janggalan
27	Rokok Sidodadi	Jl. Dr. Lukmonohadi 58
28	Tembakau Djarum	Jl. Jendral A. Yani No. 28
29	Tembakau Rokok Djarum	Jl. KH. R. Asnawi
30	Tembakau Rokok Djarum	Jl. Jendral A.Yani 22
31	PT. Colombo	Jl. Purwodadi Km.10
32	PT. Indomaju Textindo	Jl. Getas – Pejaten No. 1
33	Kota Kretek	Jl. Tanjung Karang No.27
34	PT. Moeria Mulia	Jl. Tanjung Karang No. 11
35	Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Giling	Jl. Mayor Basuno
36	PT. Noyorono Tobacco Coy Brak Contong	Jl. Lukmonohadi Kudus
37	PT. Pura Barutama Unit Adler/ Kertas	Jl. AKBP Agil Kusumadya No. 203
38	PT. Pura Barutama Unit Box	Jl. AKBP Agil Kusumadya No. 203
39	PT. Pura Barutama Unit Offset	Jl. AKBP Agil Kusumadya No. 203
40	PT. Pura Barutama Unit Rotogravure	Jl. AKBP Agil Kusumadya No. 203
41	PT. Pura Nusa Persada	Jl. AKBP Agil Kusumadya

42	PT. Tembakau Rokok Djarum	Jl. AKBP R. Agil Kusumadya
43	PT. Tembakau Rokok Djarum	Loram Kulon RT. 03/ 03
44	PT. Noyorono Brak Mejobo	Ds. Mejobo
45	PT. Noyorono Tobacco Coy LTD/ Brak Golan	Ds. Golan Tepus
46	UD. Sumber Air Jaya	Ds. Jepang RT. 02/ 07
47	PT. Enggal Mumbul (Sido Mumbul) Kertas	Jl. Kudus – Pati Km. 12
48	PT. Kudus Karya Prima	Jl. Raya Kudus Km. 12
49	CV. Lawang Ijo	Ds. Gondoarum Rt. 9/3 Km. 13
50	PT. Pura Nusa Persada	Jl. Raya Kudus – Pati Km. 12
51	PT. Samudra	Jl. Kudus – Pati Km. 14
52	PT. Soloroda Indah Plastik	Jl. Raya Kudus – Pati Km. 11
53	Tembakau Rokok Djarum	Ds. Bulung Cangkring
54	PT. Duwa Atmimuda	Jl. Jambean No. 21
55	Jambu Bol II (Brak Bae)	Ds. Bae
56	Jambu Bol V (Rokok Kretek)	Ds. Ngembalrejo
57	Jambu Bol VI (Contong)	Ds. Ngembalrejo
58	Noyorono Barak Jambean	Dk. Jambean, Ds. Purworejo
59	Rokok Nyusul Express	Ds. Panjang
60	Tembakau Rokok Djarum	Ds. Karangbenar
61	UD Arofah	Ds. Gribik RT. 03/ IV No. 29
62	PT. Djarum	Ds. Karangmalang
63	Rokok Sukun	Ds. Gondosari
64	PT. Sari Warna Asli Textile Industry	Ds. Besito Km.6 Kudus

65	Sukun	PO.BOX 11
66	PT. Sukuntex	Gondosari
67	Tembakau Rokok Djarum	Gondosari Gebog Ds. Gribik I

Sumber : BPS Jateng, 2001 : 21

Lampiran

KISI – KISI KUESIONER (ANGKET)

VARIABEL (a)	SUB VARIABEL (b)	INDIKATOR (c)	SUB INDIKATOR (d)	NO. SOAL (e)	JUMLAH SOAL (f)
Lokasi Industri	A.Tempat kedudukan Bangunan	1. Lokasi obyek dengan pusat kota.	1. Lama, Posisi dan luas wilayah industri	1,2,3, 4, dan 5	5
			2.Jarak lokasi Industri dengan pusat kota	6	1
		2. Lokasi obyek dengan daerah sekitar	1.Jarak lokasi industri dengan daerah pemuki- man	7	1
			2. Sifat dan perluasan kawasan industri	8 dan 9	2
Pengembang an Wilayah	B. Sarana dan prasarana	1. Jarak dan Kondisi sarana dan prasarana 2. Kebijakan pemerin- tah daerah	- Jalan - Jembatan - Fasilitas lain.	10 dan 11	2
			- Yang mendu- kung dan menghamb at industri	12 dan 13	2
	C. Tenaga Kerja	1. Kuantitas	- Jumlah dan asal daerah tenaga kerja	14, 15, 16, dan 17	4
		2. Kualitas	- Tingkat pendidikan dan mutu tenaga kerja.	18, 19, 20, dan 21	4

VARIABEL (a)	SUB VARIABEL (b)	INDIKATOR (c)	SUB INDIKATOR (d)	NO. SOAL (e)	JUMLAH SOAL (f)
Faktor – faktor Pembangu- nan Industri	D. Biaya transpor- tasi	3. Upah buruh	- Upah dan kesejahtera an tenaga kerja	22, 23, 24, 25, 26, 27, dan 28	7
		Lokasi optimum industri	- Pertimba- ngan biaya transportasi	29, 30, 31, 32, dan 33	5
		E. Sumber daya/ bahan mentah	Bahan mentah	- Jenis, berat, dan tempat persediaan bahan mentah	34, 35, 36, dan 37
	F. Daerah pemasaran	Orientasi industri	- Daerah dan jumla daerah pemasaran	38 dan 39	2
	G. Faktor Pembangu- nan industri	- Faktor ekonomi	- Peran industri	40 dan 41	2
	- Faktor sosial	- Pertum- buan jumlah tenaga kerja	42 dan 43	2	
	- Faktor Keuangan dan kelemba- gaan	- Posisi dan modal industri	44 dan 45	2	
				Jumlah	45

Lampiran

ANGKET PENELITIAN
KESESUAIAN LOKASI INDUSTRI BESAR DENGAN PENGEMBANGAN
WILAYAH KOTA DI KABUPATEN KUDUS

I. Identitas Responden

No. responden :

Nama Industri :

Nama :

Alamat :

.....Telp.....

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan/ jabatan :

Status : Nikah/ Belum Nikah

II. Pilihlah Salah Satu Jawaban Yang Paling Benar Menurut Pendapat Anda. Beri Tanda Silang (X) Pada Pilihan Anda dan isilah titik – titik yang disediakan.

III. Industri Besar

A. Tempat Kedudukan Bangunan

1. Berapa lama Anda tinggal di Kota Kudus ?
 - a. > 5 tahun
 - b. 4 - < 5 tahun
 - c. 3 - < 4 tahun
 - d. 2 - < 3 tahun
 - e. < 2 tahun
2. Sudah berapa lama industri Anda berdiri ?
 - a. > 10 tahun
 - b. 8 - < 10 tahun
 - c. 6 - < 8 tahun
 - d. 4 - < 6 tahun
 - e. 2 - < 4 tahun

3. Dimanakah posisi lokasi industri Anda saat ini ?
 - a. Dekat dengan pusat kota
 - b. Dekat dengan pusat pelayanan
 - c. Dekat dengan pusat pemerintahan
 - d. Dekat dengan tempat pemukiman
 - e. Lain – lain (.....)
4. Dilihat dari luas industri, berapa luas wilayah industri pada awal berdirinya industri Anda di Kabupaten Kudus ?
 - a. < 2 hektar
 - b. 2 - < 3 hektar
 - c. 3 - < 4 hektar
 - d. 4 - < 5 hektar
 - e. > 5 hektar
5. Berapa luas wilayah industri anda sekarang ini di Kabupaten Kudus ?
 - a. > 5 hektar
 - b. 4 - < 5 hektar
 - c. 3 - < 4 hektar
 - d. 2 - < 3 hektar
 - e. < 2 hektar
6. Jika dilihat dari pusat kota (pusat pelayanan dan pusat pemerintahan), berapa jarak industri anda dari pusat kota ?
 - a. < 1 km
 - b. 1 - < 3 km
 - c. 3 - < 5 km
 - d. 5 - < 9 km
 - e. > 9 km
7. Jika dilihat dari tempat pemukiman penduduk. Berapa jarak tempat lokasi industri Anda dengan tempat pemukiman penduduk ?
 - a. > 9 km
 - b. 6 - < 9 km
 - c. 3 - < 6 km

- d. 1 - < 3 km
 - e. <1 km
8. Apa sifat lokasi industri dalam perkembangan Industri Anda ?
- a. Permanen/ tetap
 - b. Berpindah – pindah/ tidak tetap
 - c. Mengalami perluasan kawasan industri
 - d. Berubah fungsi
 - e. Lain – lain (.....)
9. Jika mengalami perluasan kawasan industri . Berapa jumlah (tempat) lokasi industri Anda yang ada di Kabupaten Kudus ?
- a. Lebih dari 4 tempat
 - b. 4 tempat
 - c. 3 tempat
 - d. 2 tempat
 - e. 1 tempat

B. Sarana dan Prasarana

10. Lokasi industri Anda terletak seberapa jauh dari jalan raya (jalan utama)?
- a. < 1 km
 - b. 1 - < 3 km
 - c. 3 - < 5 km
 - d. 5 - < 8 km
 - e. > 8 km
11. Isilah kolom kondisi sarana dan prasarana industri yang mendukung kelancaran proses kegiatan industri dengan tanda centang (✓)

Sarana/ prasarana	(a) Sangat Baik	(b) Baik	(c) Cukup	(d) Kurang Baik	(e) Tidak Baik
1. Jaringan jalan					
2. Lalu lintas jalan					
3. Kendaraan/					

alat					
4. Jembatan penghubung					
5. Tempat pembuangan limbah					
6. Sarana komunikasi					
7. Sarana tempat ibadah					
8. Mesin industri					
9. Listrik					
10. Sumber energi dan Air					

12. Apa kebijakan pemerintah daerah yang paling mendukung keberlangsungan industri Anda ?

- a. Pengadaan sarana dan prasarana yang baik
- b. Kelancaran dalam perizinan berdirinya industri
- c. Kebijakan pajak yang tidak memberatkan
- d. Pinjaman dana dari pemerintah
- e. Lain – lain

13. Apa kebijakan pemerintah daerah yang menghambat keberlangsungan Industri Anda ?

- a. Pengadaan sarana dan prasarana yang kurang memadai
- b. Prosedur perizinan berdirinya industri yang rumit
- c. Pajak yang terlalu tinggi
- d. Tidak adanya pinjaman dana
- e. Lain – lain (.....)

C. Tenaga Kerja

14. Berapa jumlah tenaga kerja pada awal industri Anda berdiri ?

- a. > 100 orang

- b. 20 - < 100 orang
- c. 5 - < 20 orang
- d. 1 - < 5 orang
- e. Lain – lain (.....)

15. Berapa jumlah tenaga kerja pada industri anda sekarang ini?

- a. > 100 orang
- b. 20 - < 100 orang
- c. 5 - < 20 orang
- d. 1 - < 5 orang
- e. Lain – lain (.....)

16. Dari mana saja tenaga kerja yang paling banyak bekerja di industri anda sekarang ini?

- a. Kudus, Jepara, dan Pati
- b. Semarang , Demak, dan Purwodadi
- c. Kudus, Demak, dan Semarang
- d. Kudus, Purwodadi, dan Demak
- e. Lain – lain (.....)

17. Berapa persen dari jumlah keseluruhan tenaga kerja pada industri Anda yang berasal dari Kabupaten Kudus ?

- a. > 75 %
- b. 50 - < 75 %
- c. 25 - < 50 %
- d. < 25 %
- e. Lain – lain (.....)

18. Isilah kolom di bawah ini tentang tingkat pendidikan tenaga kerja industri Anda terbanyak yang ada sekarang dengan tanda centang (✓)

Tenaga Kerja	Perguruan Tinggi (a)	SMA (b)	SMP (c)	SD (d)	Lain – lain (e)
Jumlah terbanyak					

19. Berapa jumlah tenaga ahli yang ada pada industri Anda sekarang ini?
- > 100 orang
 - 20 - < 100 orang
 - 5 - < 20 orang
 - 1 - < 5 orang
 - Lain – lain (.....)
20. Berapa jumlah tenaga kerja (buruh) yang ada pada industri Anda?
- > 100 orang
 - 20 - < 100 orang
 - 5 - < 20 orang
 - 1 - < 5 orang
 - Lain – lain (.....)
21. Berapa persen dari jumlah tenaga ahli dari keseluruhan tenaga kerja yang ada pada industri Anda?
- > 75 %
 - 50 - < 75 %
 - 25 - < 50 %
 - < 25 %
 - Lain – lain (.....)
22. Apa kriteria industri anda untuk meningkatkan gaji tenaga kerja ?
- Tingkat pendidikan
 - Lamanya bekerja
 - Banyaknya pengalaman/ ketrampilan
 - Prestasi dalam bekerja
 - Lain – lain (.....)
23. Apa yang menjadi tolok ukur dari penentuan perbedaan gaji pegawai pada permulaan (awal) seseorang menjadi tenaga kerja di industri Anda ?
- Tingkat pendidikan
 - Pernah bekerja di industri lain

- c. Banyaknya pengalaman/ ketrampilan
- d. Prestasi yang dimiliki
- e. Lain – lain (.....)

24. Apa usaha industri anda untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja ?

- a. Mengadakan pelatihan (training)
- b. Memberi kesempatan untuk melanjutkan studi
- c. Mendirikan lembaga pendidikan sendiri
- d. Mengganti dengan tenaga kerja profesional
- e. Lain – lain(.....)

25. Jika ada 2 orang yang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda, misalnya : Perguruan Tinggi(PT) dan SMA yang akan menjadi pegawai di industri Anda, bagaimana penentuan gajinya ?

- a. $PT > SMA$
- b. $SMA > PT$
- c. $PT = SMA$
- d. Tidak terpengaruh tingkat pendidikan
- e. Lain – lain (.....)

26. Pada no.25, berapa besarnya gaji yang akan diterima oleh tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan Perguruan Tinggi pada industri Anda ?

- a. $> Rp. 600.000,00$
- b. $Rp. 400.000,00 - < Rp. 600.000,00$
- c. $Rp. 200.000,00 - < Rp. 400.000,00$
- d. $< Rp. 200.000,00$
- e. Lain – lain (.....)

27. Pada no.26, berapa besarnya gaji yang akan diterima oleh tenaga kerja yang mempunyai tingkat pendidikan SMA pada industri Anda ?

- a. $> Rp. 600.000,00$
- b. $Rp. 400.000,00 - < Rp. 600.000,00$
- c. $Rp. 200.000,00 - < Rp. 400.000,00$

- d. < Rp. 200.000,00
- e. Lain – lain (.....)

28. Fasilitas apa yang banyak diperoleh tenaga kerja diluar gaji pokok pada industri Anda ?

- a. Fasilitas perumahan
- b. Fasilitas kendaraan
- c. Fasilitas kesehatan
- d. Asuransi/ tunjangan
- e. Lain – lain (.....)

D. Biaya Transportasi

29. Berapa persen dari semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk biaya transportasi pada industri Anda setiap bulannya?

- a. > 10 %
- b. 7 - < 10 %
- c. 4 - < 7 %
- d. 1 - < 4 %
- e. 0 - < 1 %

30. Berapa persen dari seluruh bobot bahan mentah yang menyusut/ hilang dari proses pemindahan dari asal bahan mentah ?

- a. 0 - < 1 %
- b. 1 - < 4 %
- c. 4 - < 7 %
- d. 7 - < 10 %
- e. > 10 %

31. Berapa jarak yang ditempuh untuk memindahkan bahan mentah ke industri anda ?

- a. > 9 km
- b. 6 - < 9 km
- c. 3 - < 6 km
- d. 1 - < 3 km
- e. < 1 km

32. Dalam hal apa biaya transportasi paling besar di keluarkan?
- Pengangkutan bahan mentah
 - Pengangkutan barang jadi
 - Pengangkutan bahan energi/ bahan bakar industri
 - Pengangkutan mesin/ peralatan industri
 - Lain – lain (.....)
33. Berapa besar biaya transportasi yang di keluarkan tiap bulannya oleh industri anda ?
- > Rp.1000.000,00
 - Rp.700.000,00 - < Rp.1.000.000,00
 - Rp.400.000,00 - < Rp.700.000,00
 - Rp.100.000,00 - < Rp.400.000,00
 - < Rp.100.000,00

E. Sumber Daya/ Bahan Mentah

34. Dari jenis bahan mentahnya, jenis bahan mentah yang seperti apa yang dipakai oleh industri Anda ?
- Bahan mentah yang tidak kehilangan beratnya (contoh: roti, rokok, kertas, dsb.)
 - Bahan mentah yang tidak rusak dan ringan (contoh: aluminium, kuningan, peralatan listrik, dsb.)
 - Bahan mentah yang cepat rusak/ busuk (contoh: daging, ikan, dsb.)
 - Bahan mentah yang berat bobotnya (contoh: beras, kayu, batubara, dsb.)
 - Lain – lain (.....)
35. Dari daerah mana saja industri anda mengambil bahan mentah?
- Kudus, Demak, Pati, dan Semarang
 - Temanggung, Surabaya, Jepara, dan Bogor
 - Pekalongan, Temanggung, Kediri, dan Bogor
 - Kudus, Pekalongan, Temanggung, dan Surabaya
 - Lain – lain (.....)

36. Ada berapa tempat (daerah di luar Kota Kudus) industri Anda mengambil bahan mentah ?

- a. > 6 tempat
- b. 4 - < 6 tempat
- c. 2 - < 4 tempat
- d. < 2 tempat
- e. Lain – lain (.....)

37. Apa yang menjadikan industri Anda mengambil bahan mentah dari luar Kabupaten Kudus ?

- a. Tidak ada di Kota Kudus
- b. Barangnya lebih bermutu
- c. Harganya murah
- d. Membutuhkan jumlah yang besar
- e. Lain – lain (.....)

F. Daerah Pemasaran

38. Sudah mencapai daerah mana saja lahan pemasaran dari hasil produksi industri anda ?

- a. Kudus, Semarang, Demak, dan Pati
- b. Jakarta, Semarang, Surabaya, dan Bandung
- c. Kudus, Pontianak, Aceh, dan Bali
- d. Malaysia, Singapore, Brunei darusalam, dan Thailand
- e. Lain – lain (.....)

39. Pada no.38, ada berapa jumlah daerah pemasaran dari industri anda ?

- a. > 10 tempat
- b. 7 - < 10 tempat
- c. 4 - < 7 tempat
- d. < 4 tempat
- e. lain – lain (.....)

G. Faktor – faktor Pembangunan Industri

a. Faktor Ekonomi

40. Apa yang menjadi kondisi pokok pembangunan industri Anda di Kabupaten Kudus ?
- Harga lahan industri yang murah
 - Dekat dengan bahan mentah
 - Banyaknya tenaga kerja
 - Faktor daerah pemasaran
 - Lain – lain (.....)
41. Apa peran pokok industri Anda untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Kudus?
- Memperluas lapangan pekerjaan
 - Memberikan bantuan dana
 - Turut mengentaskan kemiskinan
 - Memberikan fasilitas yang dibutuhkan
 - Lain lain (.....)

b. Faktor sosial

42. Bagaimana pertumbuhan tenaga kerja pada industri Anda ?
- Jauh melampaui kapasitas industri
 - Seimbang dengan kapasitas industri
 - Sudah mencukupi kapasitas industri
 - Kurang mencukupi kapasitas industri
 - Sangat kurang
43. Bagaimana usaha industri Anda untuk mengatasi meluapnya tenaga kerja yang ada ?
- Dengan menyeleksi calon tenaga kerja
 - Mengadakan sistem kontrak
 - Mengadakan standart mutu
 - Menampung sebanyak - banyaknya
 - Lain – lain (.....)

c. *Faktor Keuangan dan Kelembagaan*

44. Bagaimana posisi industri Anda dalam struktur kelembagaan yang ada di Indonesia ?
- a. Perusahaan milik swasta/ kelompok
 - b. Perusahaan pribadi/ perorangan
 - c. Perusahaan milik pemerintah daerah
 - d. Perusahaan Negara (BUMN)
 - e. Perusahaan asing
45. Dari mana asal modal pertama kali untuk mendirikan industri pada perusahaan Anda ?
- a. Modal bersama
 - b. Modal pribadi
 - c. Pinjaman pemerintah
 - d. Pinjaman dari instansi lain
 - e. Modal asing

Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

I. Identitas Responden

Nama Instansi :
 Nama lengkap :
 Alamat :
 Status Jabatan :
 Pendidikan Akhir :

o Sudah berapa lama Anda bekerja di instansi ini?

II. Pertanyaan

- Pengembangan wilayah Kota
1. Apa saja peran (tujuan yang ingin dicapai) instansi Anda dalam pengembangan wilayah Kota di Kabupaten Kudus ?
 2. Mengapa instansi anda perlu mengadakan perencanaan pengembangan wilayah kota tersebut ?
 3. Hal apa saja yang menjadi perhatian pokok dalam kegiatan pengembangan wilayah ?
 4. Adakah pengaruh dari luar instansi anda yang ikut berperan dalam pengembangan wilayah ? Sebutkan !
 5. Apa saja peran lembaga tersebut dalam pengembangan wilayah kota ?
 6. Apakah industri juga mempunyai pengaruh terhadap kegiatan pengembangan wilayah kota ?
 7. Sebutkan Industri apa saja yang mempunyai pengaruh besar dalam kegiatan pengembangan wilayah kota!
 8. Apa saja fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang berkembang dengan adanya lokasi industri?
 9. Adakah keterlibatan masyarakat (perseorangan/ organisasi)dalam kegiatan pengembangan wilayah kota ?
 10. Di gunakan untuk apa saja lahan yang ada dalam pengembangan wilayah kota?
 11. Adakah pengaruh sistem jaringan jalan dalam pengembangan wilayah kota di Kabupaten Kudus ?
 12. Apa saja yang ingin di kembangkan dari pengaruh sistem jaringan jalan yang ada?
 13. Dimana saja daerah – daerah yang berpotensi untuk pengembangan wilayah?
 14. Apakah yang menjadi kendala utama pada pelaksanaan pengembangan wilayah Kota?

Lampiran

**DAFTAR NAMA DAN RESPONDEN INDUSTRI BESAR
DI KABUPATEN KUDUS**

No.	Kecamatan	Populasi	Responden
01.	Kaliwungu	a. PT. Ardijaya Karya Appliances Product	3 orang
		b. PT Djarum	3 orang
		c. PT. Hartono Istana Electronics	3 orang
		d. PT. Kudus Istana Furniture	3 orang
		e. PT. Noyorono Brak Kaliwungu	3 orang
		f. Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Garung	3 orang
		g. Rokok Klampok	3 orang
		h. Rokok Parade Bintang	3 orang
		i. Rokok Sukun Brak Prambatan Kudus	3 orang
		j. Tembakau Djarum	3 orang
		k. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
		l. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
		m. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
02.	Kota Kudus	a. PT. Banyu Intan	3 orang
		b. PT. Colombo	3 orang
		c. PT. Gentong Gotri	3 orang

		d. PT. Menara Kudus	3 orang
		e. CV. Mulyo Raharjo	3 orang
		f. Nikki Super Tobacco Indonesia	3 orang
		g. PT. Notodjodjo Mulyo	3 orang
		h. PT. Noyorono/ Gudang B	3 orang
		i. PT. Noyorono/ Gudang A	3 orang
		j. PT. Noyorono	3 orang
		k. PT. Prima Tobacco Harum Industries	3 orang
		l. PTP Nusantara IX Pesero/ PG.Rendeng	3 orang
		m. Rokok Jambu Bol	3 orang
		n. Rokok Sidodadi	3 orang
		o. Tembakau Djarum	3 orang
		p. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
		q. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
03.	Jati	a. PT. Colombo	3 orang
		b. PT. Indomaju Textindo	3 orang
		c. Kota Kretek	3 orang
		d. PT. Moeria Mulia	3 orang
		e. Noyorono Tobacco Coy LTD Brak Giling	3 orang
		f. PT. Noyorono Tobacco Coy Brak	3 orang

		Contong	
		g. PT. Pura Barutama Unit Adler/ Kertas	3 orang
		h. PT. Pura Barutama Unit Box	3 orang
		i. PT. Pura Barutama Unit Offset	3 orang
		j. PT. Pura Barutama Unit Rotogravure	3 orang
		k. PT. Pura Nusa Persada	3 orang
		l. PT. Tirtomulyo Raya	3 orang
		m. PT. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
		n. PT. Tembakau Rokok Djarum	3 orang
04.	Mejobo	a. PT. Noyorono Brak Mejobo	3 orang
		b. PT. Noyorono Tobacco Coy LTD/ Brak Golan	3 orang
		c. UD. Sumber Air Jaya	3 orang
05.	Jekulo	a. PT. Enggal Mumbul (Sido Mumbul) Kertas	3 orang
		b. PT. Kudus Karya Prima	3 orang
		c. CV. Lawang Ijo	3 orang
		d. PT. Pura Nusa Persada	3 orang
		e. PT. Samudra	3 orang

06.	Bae	f. PT. Soloroda Indah Plastik	3 orang		
		g. Tembakau Rokok Djarum	3 orang		
		a. PT. Duwa Atmimuda	3 orang		
		b. Jambu Bol II (Brak Bae)	3 orang		
		c. Jambu Bol V (Rokok Kretek)	3 orang		
		d. Jambu Bol VI (Contong)	3 orang		
		e. Noyorono Barak Jambean	3 orang		
		f. Rokok Nyusul Express	3 orang		
		g. Tembakau Rokok Djarum	3 orang		
		07.	Gebog		3 orang
				a. UD Arofah	3 orang
				b. PT. Djarum	3 orang
				c. Rokok Sukun	3 orang
				d. PT. Sari Warna Asli Textile Industry	3 orang
f. Sukun	3 orang				
g. PT. Sukuntex	3 orang				
h. Tembakau Rokok Djarum					
		Jumlah	204 orang		

Sumber : Data Sekunder